

**RESPON MANUSIA ATAS *BALA'* (ANALISIS
PERBANDINGAN DARI *TAFSIR AL-MISBAH* DAN *TAFSIR
AL-MUNIR QS. AL-FAJR: 15-20*)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

UMMI NASIKHATUS SIFA

NIM: 1904026102

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

**RESPON MANUSIA ATAS *BALA'* (ANALISIS
PERBANDINGAN DARI *TAFSIR AL-MISBAH* DAN *TAFSIR
AL-MUNIR QS. AL-FAJR: 15-20)***



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

UMMI NASIKHATUS SIFA

NIM: 1904026102

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama :Ummi Nasikhatus Sifa

NIM :1904026102

Jurusan :Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi :**Respon Manusia Atas Bala' (Analisis Perbandingan Dari Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Munir QS. Al-Fajr: 15-20)**

Dengan penuh tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain dan tidak pula berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang telah dijadikan sebagai rujukan yang terdapat dalam referensi.

Semarang, 17 Juni 2025

Pembuat Pernyataan


Ummi Nasikhatus Sifa

NIM. 1904026102

**RESPON MANUSIA ATAS *BALA'* (ANALISIS
PERBANDINGAN DARI *TAFSIR AL-MISBAH* DAN *TAFSIR
AL-MUNIR QS. AL-FAJR: 15-20*)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

UMMI NASIKHATUS SIEA

NIM: 1904026102

Semarang, 14 Juni 2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag.
NIP. 197710202003121002

Pembimbing II

Dr. Agus Imam Kharomen, M.Ag.
NIP. 198906272019081001

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perhatian sebagaimana mestinya,
maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ummi Nasikhatus Sifa
NIM : 1904026102
Progam Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Respon Manusia Atas Bala' (Analisis Perbandingan Dari
Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Munir QS. Al-Fajr: 15-20)

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas
perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

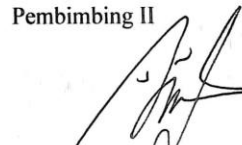
Semarang, 17 Juni 2025

Pembimbing I



Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag.
NIP. 197710202003121002

Pembimbing II



Dr. Agus Imam Kharomen, M.Ag.
NIP. 198906272019081001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Saudara di bawah ini:

Nama : Ummi Nasikhatus Sifa

NIM : 1904026102

Judul Skripsi : **Respon Manusia Atas Bala' (Analisis Perbandingan dari Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Munir QS. Al-Fajr: 15-20.)**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 25 Juni 2025. Dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

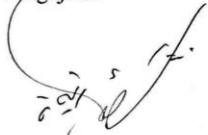
Semarang, 25 juni 2025

Ketua Sidang/Penguji I




Dr. H. Mundhir, M.Ag.
NIP. 197105071995031001

Penguji III



Hanik Rosvida, M.S.I.
NIP. 198906122019032014

Pembimbing I



Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag.
NIP. 197710202003121002

Sekretaris Sidang/Penguji II



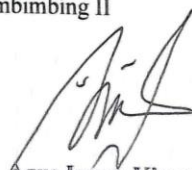
Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag.
NIP. 197005241998032002

Penguji IV



Dr. Safii, M.Ag.
NIP. 196505061994031002

Pembimbing II



Dr. Agus Imam Kharomen, M.Ag.
NIP. 198906272019081001

MOTO

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ

. *“Sungguh, Kami benar-benar akan mengujimu sehingga mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu serta menampakkan (kebenaran) berita-berita (tentang) kamu”*.¹

¹ Qur'an Kemenag, QS. Muhammad Ayat 31

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini menggunakan pedoman buku “Panduan Penulisan Skripsi” Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2020 yang merujuk kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, merupakan salah satu program penelitian Pusbalitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama dan pelaksanaannya dimulai pada tahun 1983/1984.

Adanya transliterasi ini sebagai pemindah huruf dari abjad satu ke abjad yang lainnya, dan memfokuskan terhadap penyalinan-penyalinan dari huruf Arab ke huruf Latin beserta perangkat-perangkatnya.

A. Konsonan

Lambang huruf konsonan dalam bahasa Arab, terutama terhadap penulisan Arab yang dilambangkan dengan huruf dan juga dilambangkan dengan tanda serta ada juga yang dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Adapun di bawah ini daftar huruf Arab disertai transliterasinya menggunakan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ṣa</i>	Ṣ	Es (titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ḥa</i>	Ḥ	Ha (titik dibawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De

ذ	<i>Žal</i>	<i>Ž</i>	Zet (titik diatas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Šad</i>	Š	Es (titik dibawah)
ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ	De (titik dibawah)
ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ	Te (titik dibawah)
ظ	<i>Ẓa</i>	Ẓ	Zet (titik dibawah)
ع	<i>‘Ain</i>	‘	Koma Terbalik (keatas)
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wawu</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*).

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat. Transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab di lambangkan dengan kombinasi antara harakat dan huruf, transliterasinya juga dengan kombinasi huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan	Contoh
ايَ	Fathah dan Ya Sukun	AI	A dan I	بَيْتٍ
اُوَ	Fathah dan Wawu Sukun	AU	A dan U	خَوْفٍ

C. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang (*maddah*) di lambangkan dengan harakat dan huruf, dan transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan	Contoh
اَـ	Fathah dan Alif	\bar{A}	A dan garis di atas	سَاعَةٌ
اِـ	Fathah dan Ya Maqṣūr	\bar{A}	A dan garis di atas	مَتًى

يَٓ	Kasrah dan Ya Sukun	\bar{I}	I dan garis di atas	عَظِيمَ
وُٓ	Ḍammah dan Wawu Sukun	\bar{U}	U dan garis di atas	يَقُولُ

D. Ta Marbūṭah

Ta Marbūṭah dalam transliterasi terbagi menjadi dua macam seperti Ta' marbutah hidup dan Ta Marbūṭah mati, yaitu:

1. Ta Marbūṭah hidup

Ta Marbūṭah hidup apabila bertemu dengan harakat Fathah, kasrah dan Ḍammah, transliterasinya berupa /t/.

Contoh	Ditulis
الصَّلَاةُ	Shalat
زَكَاةَ الْفِطْرِ	Zakat Fitri

2. Ta Marbūṭah Mati

Ta Marbūṭah mati apabila bertemu dengan Ta Marbūṭah yang berharakat sukun, transliterasinya berupa /h/.

Contoh	Ditulis
زِيَادَةٌ	Ziyadah
فِتْنَةٌ	Fitnah

E. Syaddah

Syaddah atau yang biasa disebut dengan tasydid dalam penulisan bahasa Arab di lambangkan dengan tanda, tanda syaddah dalam transliterasinya dilambangkan dengan huruf.

Contoh	Ditulis
إِنَّ	<i>Inna</i>
ثُمَّ	<i>Ṣumma</i>
رَبَّنَا	<i>Rabbanā</i>

F. Kata Sandang

Kata sandang yang di gunakan dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf ال, akan tetapi dalam trasnliterasinya kata sandang terbagi menjadi dua yaitu kata sandang yang di ikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang di ikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang di ikuti dengan huruf syamsiyah

Kata sandang ini di ikuti oleh huruf syamsiyah dan ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ kemudian di ganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh	Ditulis
النَّارُ	<i>Annāru</i>
الشَّمْسُ	<i>Asy-Syamsu</i>
النَّاسُ	<i>Annāsu</i>

2. Kata sandang yang di ikuti dengan huruf qomariyah

Kata sandang yang di ikuti huruf qamariah transliterasinya sesuai dengan aturan yang di tentukan di depan dan di sesuaikan dengan bunyinya. Baik itu di ikuti oleh huruf syamsiyah atau huruf qomariah, kemudian kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh	Ditulis
الْعَاشِيَّةُ	<i>Al-Gāsyiyah</i>
الْقَارِعَةُ	<i>Al-Qāri'ah</i>
الْفَلَقُ	<i>Al-Falaq</i>

G. Hamzah

Hamzah di transliterasikan dengan lambang *apostrof*, tetapi hanya berlaku bagi hamzah yang berada di tengah dan di akhir kata. Apabila hamzah berada

di awal kata tidak di lambangkan, karena dalam penulisan bahasa Arab berupa alif.

Contoh	Ditulis
يَسْأَلُونَكَ	<i>Yas'alūnaka</i>
أُولَئِكَ	<i>Ulā'ika</i>
الطَّائِفَتَيْنِ	<i>ṭā'ifataini</i>

H. Penulisan Kata

Penulisan kata baik *fi''il*, *isim*, atau huruf di tulis dengan terpisah. Hanya saja terhadap kata-kata tertentu dalam penulisan huruf Arab, tentunya di rangkai dengan kata lain karena terdapat huruf atau harakat yang perlu di hilangkan, sehingga transliterasi pada penulisan kata di rangkai sebagaimana frasa lainnya yang mengikutinya.

Contoh	Ditulis
وَإِنْ أَهْلُ ذُلُوْ خَيْرٍ الرَّازِقِي	<i>Wa Innallaāha lahuwa Khairur ziqīn</i>
إِبْرَاهِيْمًا خَلِيْلٍ	<i>Ibrāhīmūl khalīl</i>

I. Huruf Kapital

Pada sistem penulisan Arab huruf kapital tidak lumrah di gunakan, namun berbeda halnya dengan transliterasi, yang mana tetap di berlakukan sebagaimana EYD yang sudah di tentukan.

J. Tajwid

Bagi orang-orang yang menginginkan fasih dalam membaca, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Oleh karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab-Latin (versi internasional) ini perlu di sertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillāhirrahmānirrahim

Segala puji syukur kehadiran Allah Swt Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan benar. Skripsi dengan judul **“Ujian Dalam Al-Qur’ān (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Munir Atas Surat Al-Fajr Ayat 15-20)”** di susun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini penulis menyadari bahwa penyusunan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, arahan, saran-saran, motivasi, bantuan dan doa dari berbagai pihak. Sehingga dengan kerendahan hati dan rasa hormatnya penyusunan ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, selaku penanggung jawab dalam kegiatan proses belajar mengajar di UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Bapak Dr. H. Mohk Sya’roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini,
3. Kepada Bapak Muhtarom M.Ag selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
4. Kepada Bapak Dr. H. Muh. In’amuzzahidin, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I serta Wali Dosen penulis dan Bapak Agus Imam Kharomen, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing II, yang sudah memberikan arahan dan nasehat serta masukan-masukan selama berjalannya menempuh pendidikan sebagai Mahasiswa di UIN Walisongo Semarang. Dan tidak lupa penulis juga ucapkan terima kasih karena telah mensupport penulis, sehingga bisa sampai di titik selesainya tugas akhir ini.

5. Kepada Bapak/ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang sudah sabar dan ikhlas mendidik dalam memberikan ilmu-ilmunya kepada penulis, dan tidak lupa seluruh staf karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang terimakasih dengan semua layanan yang baik ini.
6. Kepada Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Huamania dan Lembaga Perpustakaan Pusat UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang sudah memberikan layanan dan membantu memberi fasilitas kepastakaan yang dibutuhkan penulis selama penyusunan sekripsi ini.
7. Bapak KH. Ahmad Amnan Muqaddam, Ibu Nyai Hj. Rofiqatul Makiyah al-Hafidzah beserta keluarga selaku pendiri/pengasuh PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang dan keluarga besar Alm. Ibu Nyai Hj. Nur Hikmah selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Dukuhlo Lebaksiu Tegal, yang senantiasa mendo'akan dan memotivasi selama penulis menjadi santri. Semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada beliau.
8. Dan yang paling utama kepada orang tua penulis Bapak Nasucha dan Ibu Solecha yang penulis cintai dan sayangi, beliauah yang selalu memberikan support dan motivasi-motivasinya agar penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan benar, dan tanpa beliau penulis tidak bisa sampai ketahap ini dengan modal biaya yang tidak kecil ini. Semoga Allah Swt memberikan keberkahan dan rahmat-Nya. Semoga beliau diberikan umur yang panjang, sehat wal-afiat, dimudahkan dalam mencari rizki dan dimudahkan dalam segala hal apapun.
9. Tidak lupa kakak-kakaku tersayang, Mamlu Atun Nukmah beserta suami, Ahmad Nurur Sofa beserta istri, dan Ahmad Nur Rofik beserta istrinya juga. Yang selalu mengingatkan dan menyemangati mengerjakan skripsi hingga sampai selesai ini.
10. Teman-teman seperjuanganku IAT kelas-C 2019 terkhusus Dwi Nur Fitriyani yang slalu memberikan motivasi, dan sebagai tempat bertukar pikiran atau informasi untuk menambah khazanah keilmuan dalam penyusunan sekripsi ini.

11. Teman-teman Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Hikmah Tugurejo Tugu Semarang dan Pondok Pesantren Al-Hikmah Dukuhlo Lebaksiu tegal yang selama ini mensupport penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. KKN Reguler 18, IKTASABA, IMT, Nafilah, Buronan Senja (Ar-Raudhoh), LSQ Yogyakarta yang selalu membangkitkan semangat penulis dalam menyusun skripsi.
13. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis berharap kepada para pembaca supaya berkenan memberikan kritik dan saranya yang bisa memberi support untuk terus berkarya dan penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberi manfaat khususnya kepada penulis dan pembaca pada umumnya, juga berkontribusi dalam dunia pendidikan.

Semarang, 17 Juni 2025

Penulis



Ummi Nasikhatus Sifa

NIM. 1904026102

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTO	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka.	5
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Makna Ujian Dalam Islam.....	12
1. Pengertian Ujian	12
2. Ujian Dalam Al-Qur'an	13
3. <i>Bala'</i> Dalam Al-Qur'an	18

4. Manfaat Ujian	21
5. Pandangan Ulama Terhadap <i>Bala'</i>	24
B. Metode <i>Muqaran</i> (Perbandingan)	28
BAB III PENAFSIRAN QS. AL-FAJR: 15-20 DALAM KITAB TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH ZUHAILI	36
A. Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap QS. Al-Fajr Ayat 15-20 Dalam Tafsir Al-Misbah	36
1. Riwayat Hidup dan Pendidikannya	36
2. Karya-Karya Quraish Shihab.....	39
3. Tafsîr al-Misbah	41
4. Penafsiran QS. Al-Fajr Ayat 15-20 Menurut M. Quraish Shihab.....	46
B. Penafsiran Wahbah Zuhaili Terhadap QS. Al-Fajr Ayat 15-20 Dalam tafsir Al-Munir.....	49
1. Riwayat Hidup dan Pendidikannya	49
2. Karya-Karya Wahbah Zuhailî	51
3. Gambaran Tentang <i>Tafsîr al-Munîr</i>	52
4. Penafsiran QS. Al-Fajr Ayat 15-20 Menurut Wahbah Zuhailî.....	56
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN SURAT AL-FAJR AYAT 15-20 MENURUT M. QURAISH SHIHAB DAN WAHBAH ZUHAILI	59
A. Analisis Respon Manusia Atas Bala' Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab dan Wahbah Zuhaili Dalam QS. Al-Fajr Ayat 15-20.....	59
B. Faktor Persamaan dan Perbedaan Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah dan Wahbah Zuhailî Dalam Tafsîr Al-Munîr Terhadap Respon Manusia Atas Bala' dalam QS. Al-Fajr ayat 15-20.....	66

BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	76

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang konsep ujian dalam Al-Qur'an berdasarkan kajian terhadap Surat Al-Fajr ayat 15-20 dengan pendekatan komparatif antara Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya pemahaman yang benar terhadap makna ujian hidup agar umat Islam dapat menyikapi berbagai keadaan baik kelapangan maupun kesempitan dengan sikap yang sesuai ajaran Islam. Untuk itu peneliti ingin mengetahui ujian menurut kedua tokoh mufassir, disini penulis menggunakan tokoh M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dan Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir. Peneliti berfokus pada: Bagaimana respon manusia atas bala' menurut penafsiran M. Quraish Shihab dan Wahbah Zuhaili dalam surat al-Fajr ayat 15-20? Bagaimana faktor persamaan dan perbedaan mengenai ujian dalam surat al-Fajr ayat 15-20 dalam tafsir *al-Misbah* dan *tafsir al-Munir*?. Dalam meneliti peneliti menggunakan *Library Research* (penelitian kepustakaan). Adapun guna melengkapi data-data untuk penelitian ini dari bahan tertulis, seperti buku, jurnal dan lainnya. Adapun lagi peneliti dalam penelitian ini menggunakan studi komparatif guna membandingkan antara data yang satu dengan data yang satunya lagi sehingga akan menghasilkan kesimpulan. Dan sumber data yang di dapatkan yang paling utama adalah tafsir *al-Misbah* dan tafsir *al-Munir* serta kepustakaan yang berhubungan dengan skripsi yang penulis tulis ini. Hasil penelitian menunjukkan 2 kesimpulan: *pertama*, penelitian ini menunjukan bahwa M. Quraish Shihab, manusia cenderung bersikap sombong dan lalai ketika diberi nikmat, serta berkeluh kesah saat diuji dengan kesempitan, beliau menyoroti aspek psikologis dan sosial dalam respon manusia, terutama dalam sikap tidak peduli terhadap anak yatim dan kaum miskin. Sementara itu, Wahbah Zuhaili menekankan bahwa respon tersebut mencerminkan kelemahan iman dan kurangnya kesadaran terhadap tanggung jawab sosial. Kedua penafsir sepakat bahwa sikap manusia terhadap *bala'* menjadi indikator penting kualitas iman dan integritas sosial. Dengan demikian, QS. Al-Fajr ayat 15-20 tidak hanya menggambarkan realitas psikologis manusia, tetapi juga menjadi kritik atas ketimpangan sosial dan peringatan atas pentingnya kepedulian kepada sesama. *Kedua, persamaan*: dari keduanya sepakat bahwa manusia seringkali keliru dalam memahami ujian (*bala'*), di mana nikmat dipandang sebagai tanda keridhaan Allah Swt, dan kesulitan sebagai bentuk penghinaan, padahal keduanya merupakan bentuk ujian dari-Nya. *Perbedaan*: Quraish Shihab lebih menekankan pada sisi psikologis dan moral masyarakat modern, mengkritik sikap individualistis yang mengabaikan kaum dhuafa. Sementara Wahbah Zuhaili menekankan sisi hukum sosial Islam, dengan menjelaskan bahwa kelalaian dalam memperhatikan anak yatim dan orang miskin merupakan bentuk penyimpangan dari prinsip keadilan dan tanggung jawab sosial.

Kata kunci: *Bala', Surat al-Fajr, Tafsir komparatif*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan pusat utama kehidupan di bumi. Segala sesuatu yang ada di alam semesta, baik yang di langit maupun di bumi, di ciptakan oleh Allah untuk kepentingan manusia. Al-Qur'an sebagai kitab suci membahas perjalanan hidup manusia secara menyeluruh, mulai dari awal penciptaan, kehidupan di dunia, hingga kehidupan di akhirat. Dalam setiap pembahasan, entah itu mengenai hukum, kisah, janji, peringatan, maupun hal lainnya, Al-Qur'an selalu menyelipkan pesan-pesan spiritual yang dalam. Pesan-pesan ini dimaksudkan agar pembacanya dapat merenungkan maknanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹ Karena itulah, Al-Qur'an memberikan berbagai konsep yang senantiasa sesuai dan relevan dengan persoalan-persoalan manusia di setiap zaman. Al-Qur'an memang hadir sebagai petunjuk hidup yang berlaku sepanjang masa dan di segala tempat.

Dalam Al-Qur'an, kata *al-balā'* digunakan untuk menyebut ujian, baik dalam bentuk kebaikan maupun keburukan. Namun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, istilah *al-balā'* lebih sering dipahami secara negatif. Kata ini kerap di asosiasikan dengan musibah, bencana, atau hal-hal yang membawa penderitaan. Persepsi ini tercermin dalam makna *al-balā'* yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia maupun kamus-kamus bahasa daerah lainnya, yang umumnya menekankan sisi buruk dari kata tersebut.²

Di zaman modern ini, banyak orang masih salah dalam memahami makna ujian hidup atau bala'. Tidak sedikit yang berfikir bahwa saat hidup dengan penuh rezeki, kekayaan, dan kenyamanan itu pertanda bahwa Allah Swt sedang mencintainya. Sebaliknya, jika mengalami musibah, kesulitan ekonomi, atau

¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Keistimewaan Al-Quran Memahami Sisi-Sisi Keutamaan dan Kemukjizatan Kitab Suci*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2021). h. 11

² Muhamad Amrullah dan Sucita Ningsih, Makna Lafazh Al-Bala' Dalam Al-Qur'an Telaah Kitab Tafsir Al-Misbah, *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 1, 2022, h. 40

sakit, mereka menganggapnya sebagai bentuk kemarahan atau hukuman dari Tuhan. Pandangan seperti ini menunjukkan bahwa banyak orang masih menilai kesuksesan dan kebahagiaan hidup hanya dari sisi materi. Gambaran ini bisa dilihat dari gaya hidup masyarakat sekarang, yang cenderung menilai keberkahan hidup dari hal-hal lahiriah seperti harta, jabatan, atau popularitas. Media sosial juga ikut memperkuat ara pandang ini, karena sering menampilkan gaya hidup mewah sebagai lambang keberhasilan. Akibatnya, ketika seseorang mengalami kesulitan hidup, tidak jarang mereka merasa putus asa, kecewa, bahkan menjauh dari nilai-nilai agama.

Al-Qur'an telah menegaskan bahwa setiap manusia yang hidup di dunia pasti akan menghadapi berbagai bentuk ujian dan cobaan. Hal ini merupakan ketetapan dari Allah Swt untuk melihat sejauh mana keimanan dan keteguhan hati hamba-Nya. Ujian (bala') tersebut bisa datang dalam bentuk kesenangan ataupun kesusahan, seperti musibah dan bencana. Ibn al-Jauzy pernah mengatakan: "bahwa jika dunia ini bukan tempat ujian dan cobaan, maka tidak mungkin ada penyakit, penderitaan, atau kesedihan yang bahkan menimpa para Nabi dan orang-orang pilihan".³

Contoh tanggapan masyarakat terhadap bencana ternyata sangat beragam. Ada yang meyakini bahwa bencana merupakan bentuk kutukan atau kemarahan Tuhan akibat dosa dan maksiat yang dilakukan manusia. Sebagian lainnya memandang bencana sebagai ujian dari Tuhan untuk menguji kesabaran manusia, dan jika berhasil melewatinya, maka akan mendapat kedudukan yang lebih mulia di sisi-Nya. Ada pula yang melihat bencana sebagai bentuk teguran Tuhan seperti orang tua yang menegur anaknya agar kembali ke jalan yang benar. Sebagian lagi mengaitkan bencana dengan praktik-praktik yang dianggap menyimpang, seperti melakukan sesaji, ruwatan, atau hal-hal yang dianggap bid'ah dan khurafat. Bahkan, ada pula yang menghubungkan terjadinya bencana dengan situasi politik, seperti

³ Abd al-Rahman Ibn 'Ali, *Mawa'iz Ibn Al-Jauzy* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995).h. 176

ketidakmampuan pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam menangani berbagai kasus besar yang melanda negeri ini.⁴

Selain itu, berdasarkan data dari Lembaga Survei Indonesia (LSI) tahun 2022, lebih dari setengah masyarakat Indonesia memandang bencana sebagai bentuk hukuman dari Tuhan akibat dosa dan maksiat manusia. Cara pandang seperti ini juga terlihat saat pandemi COVID-19 melanda, di mana sebagian besar masyarakat menyebut wabah tersebut sebagai bentuk kemurkaan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak orang yang memahami ujian hanya dari sisi negatif, seolah-olah ujian selalu identik dengan hukuman.

Sebaliknya, saat seseorang mendapat rezeki melimpah atau kekuasaan, banyak orang langsung menganggapnya sebagai tanda kebaikan dan keberkahan dari Tuhan. Padahal, menurut Al-Qur'an, nikmat seperti itu bisa jadi ujian juga—untuk melihat apakah seseorang bisa bersyukur dan menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Kalau keliru memaknai keberhasilan dunia hanya sebagai tanda cinta Tuhan, seseorang bisa terjebak dalam kesombongan, merasa tidak butuh siapa-siapa, dan melupakan kewajiban sosialnya terhadap sesama.

Pemahaman masyarakat yang seperti itu mencerminkan masih adanya kesenjangan dalam melihat konsep *balā'* secara menyeluruh, yakni bahwa ujian dari Allah bisa datang dalam bentuk kebaikan maupun keburukan. Karena itu, mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an khususnya Surah Al-Fajr ayat 15–20 menjadi sangat penting agar manusia dapat memahami dengan tepat bagaimana seharusnya menyikapi berbagai bentuk ujian tersebut. Melalui pendekatan dua tafsir kontemporer, yaitu *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili, diharapkan kajian ini mampu memberikan wawasan yang lebih dalam dan relevan tentang arti *balā'* serta sikap yang sebaiknya diambil dalam menghadapinya.

⁴ Abdul Mustaqim, Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir Nusantara*, Vol. 1, No. 1, 2015, h. 92

Berdasarkan pemikiran diatas, penulis membahas skripsi ini dengan judul **“Respon Manusia Atas *Bala’* Dalam Al-Qur’an Perspektif *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Munir* Atas Surat Al-Fajr Ayat 15-20.”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana respon manusia atas *bala’* menurut penafsiran M. Quraish Shihab dan Wahbah Zuhaili dalam QS. Al-Fajr ayat 15-20?.
2. Bagaimana faktor persamaan dan perbedaan penafsiran menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* dan Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* terhadap respon manusia atas *bala’* dalam QS. Al-Fajr ayat 15-20?.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana respon manusia atas *bala’* menurut penafsiran M. Quraish Shihab dan Wahbah Zuhaili dalam QS. Al-Fajr ayat 15-20.
2. Untuk Mengetahui bagaimana faktor persamaan dan perbedaan penafsiran menurut M. Quraish Shihab dalam *tafsir al-Misbah* dan Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* terhadap respon manusia atas ujian (*bala’*) dalam QS. Al-Fajr ayat 15-20.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu diharapkan dapat bermanfaat, paling tidak terdapat dua hal yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang kajian tafsir, khususnya mengenai tema ujian dalam al-Qur’an dan makna yang terkandung dalam surat al-Fajr ayat 15-20.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman kepada masyarakat agar dapat menyikapi ujian kehidupan, baik berupa nikmat maupun musibah, dengan sikap yang

sesuai dengan ajaran Islam dan menjauhkan diri dari penilaian yang keliru terhadap ukuran kemuliaan seseorang.

E. Tinjauan Pustaka.

Tinjaun pustaka merupakan karya tulis terdahulu. Tinjauan pustaka ini berisi literatur-literatur yang relevan dengan pokok bahasan dan menguraikan dengan jelas sehingga menimbulkan argumen-argumen yang mendasar dari penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, Skripsi yang ditulis pada tahun 2020 dengan judul “Ujian Dalam Al-Qur’ān (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab Atas Surat Al-Baqarah Ayat 155-157)” oleh Lutni Maulana di Universitas Islam Negeri Salatiga. Dalam skripsi ini Lutni Maulana membahas mengenai bentuk-bentuk/macam-macam ujian yang di alami oleh setiap manusia yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 155-157, dalam ayat tersebut menemukan bentuk-bentuknya seperti sedikit rasa takut, sedikit rasa lapar, kekurangan harta, kekurangan jiwa, dan kekurangan buah-buahan. Sedangkan dalam skripsi yang bahas itu ujian yang terdapat dalam surat al-Fajr ayat 15-20 yaitu membahas mengenai ujian kekayaan dan kemiskinan yang penjabarannya lebih luas lagi. Adapun persamaan dan perbedaan antara skripsi Lutni Maulana dan penulis adalah: *Persamaan* : sama-sama membahas mengenai ujian dan pendekatannya sama yaitu menggunakan pendekatan komparatif. Sedangkan *Perbedaanya*: Lutni Maulana mengambil surat al-Baqarah ayat 155-157 sedangkan penulis mengambil surat al-Fajr ayat 15-20, lutni Maulana menggunakan komparasi antara mufassir Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab sedagkan penulis menggunakan M. Quraish Shihab dan Wahbah Zuhailî, dan dari keduanya pun pembahasannya sudah berbeda.⁵

Kedua, Skripsi yang ditulis pada tahun 2024, yang berjudul “Interpretasi Istidraj Dalam Perspektif Surat Al-An’am Ayat 44 (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur’ān Al-Adzim dan Tafsir Al-Azhar)” yang di tulis oleh Syahrul Mubarak

⁵ Lutni Maulana, *Ujian Dalam Al-Qur’ān (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab Atas Surat Al-Baqarah Ayat 155-157)*, IAIN Salatiga, 2020.

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam skripsi yang di tulis oleh Syahrul Mubarak membahas tentang istidraj yang berupa kenikmatan sebagai ujian dan hukuman bagi yang melanggar perintah Allah Swt. Sedangkan penulis membahas tentang kekayaan dan kemiskinan sebagai ujian untuk mengetahui siapa yang beriman atau mendustakan. Adapun persamaan dan perbedaannya, *persamaan*: dari keduanya membahas tentang kenikmatan duniawi sebagai ujian dan mengguankan studi komparasi. Sedangkan *perbedaanya*: (1) skripsi Syahrul Mubarak membahas istidraj sebagai ujian dan hukuman sedangkan penulis membahas tentang ujian sebagai peringatan dan supaya mengetahui siapa yang beriman maupun yang tidak beriman. (2) skripsi Syahrul Mubarak mengkomparasikan dengan tafsir *Al-Qur'ān al-Adzim* dan tafsir *al-Azhar* sedangkan penulis mengkomparasikan antara tafsir al-Misbah dan tafsir al-Munir. (3) skripsi Syahrul Mubarak menggunakan ayat-ayat tentang istidraj sedangkan penulis menggunakan surat al-Fajr.⁶

Ketiga, Skripsi dengan judul “Ujian Perempuan Shalihah Menurut Al-Qur'ān dan Relevansinya Pada Perempuan Masa kini” yang ditulis oleh Ahmad Asfihani pada tahun 2023 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri. Ahmad Asfihani membahas dalam skripsinya ujian seorang wanita yang mana wanita sekarang memandang wanita yang bertabarruj sudah menjadi hal yang lumrah, apalagi sekarang teknologi semakin canggih sehingga mudah mengupdate dan juga taatnya seorang istri terhadap suaminya juga termasuk dalam ujian. Sedangkan penulis mengkaji tentang ujian yang berupa kekayaan dan kemiskinan agar mengetahui siapa yang beriman ataupun yang tidak berimann. Adapun persamaan dan perbedaannya, *persamaan*: dari keduanya sama-sama membahas tentang ujian yang di hadapi oleh setiap manusia yang masih hidup. Sedangkan *perbedaanya*: dari keduanya sudah sangat jelas pembahasannya pun sudah berbeda, kemudian dalam skripsi Ahmad Asfihani

⁶ Syahrul Mubarak, *Interpretasi Istidraj Dalam Perspektif Surat Al-An'am Ayat 44 (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'ān Al-Adzim dan Tafsir Al-Azhar)*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

menggunakan pendekatan analisis sedangkan penulis menggunakan komparatif (perbandingan).⁷

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Fitriani dkk pada tahun 2022 di IAIN Kendari dengan judul “Anak Sebagai Ujian dan Musuh Kajian Tafsir Kontekstual”. Dalam jurnal Fitriani dkk menjelaskan tentang anak termasuk ujian dan musuh, di mana zaman sekarang orang-orang lebih memilih karirnya ketimbang untuk membangun keluarga. Orang-orang sekarang ini lebih banyak ingin menunda kehamilan bahkan yang lebih parah tidak mau mempunyai anak. Padahal dalam al-Qur’ān sendiri seorang anak merupakan rezeki dan tujuan menikah pun salah satunya agar memiliki keturunan. Sedangkan penulis lebih fokus terhadap ujian untuk mengetahui kadar keimanan seseorang, apakah ia akan tetap beriman atau malah justru akan menjauhinya. *Persamaan: ujian. Perbedaan:* dari penelitian keduanya sudah sangat jelas perbedaannya.⁸

Kelima, jurnal yang ditulis pada tahun 2023 dengan judul “Ayat-Ayat Tentang Ujian Perspektif Syeikh Imam Nawawi (Kajian Tematik Dalam Tafsir Al-Munir)” yang ditulis oleh Agus Mukmin dan Agussalim Institut Agama Islam (IAI) Al-Azhaar Lubuklinggau. Pembahasan dari jurnal ini dan penulis terdapat persamaan, yaitu membahas tentang ayat-ayat ujian yang membedakan dari keduanya, Dalam jurnal tersebut menggunakan beberapa surat dalam penelitiannya sedangkan penulis hanya menggunakan satu surat dan dari keduanya menggunakan surat yang berbeda-beda tentunya. Kemudian perbedaan lainnya jurnal ini menggunakan studi tematik sedangkan penulis menggunakan studi komparatif. Adapun perbedaan lainnya lagi kalau dalam jurnal menurut mufassir Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani sedangkan penulis menggunakan tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili.⁹

⁷ Ahmad Asfihani, *Ujian Perempuan Shalihah Menurut Al-Qur’ān dan Relevansinya Pada Perempuan Masa kini*, IAIN Keddari, 2023.

⁸ Fitriani dkk, *Anak Sebagai Ujian dan Musuh kajian Tafsir Kontekstual*, Jurnal Tafsir, Hadis, dan Teologi, Vol. 2, No. 2, 2022, h. 30-31.

⁹ Agus Mukmin dan Agussalim, “Ayat-Ayat Tentang Ujian Perspektif Syeikh Muhammad Nawawi (Kajian Tematik Dalam Tafsir al-Munir)”, *Jurnal manajemen Dakwah*, Vol. 3, No. 1, 2023

Keenam, jurnal yang ditulis pada tahun 2023 dengan judul “Implikasi Pendidikan QS. Al-Baqarah ayat 214 Tentang Kesabaran Dalam Menghadapi Ujian” yang ditulis oleh Intan Aulia Putri, Fitroh Hayati, dan Nurul Afrianti Universitas Islam Bandung. Dalam jurnal ini Intan Aulia Putri dkk menjelaskan Dari penelitian ini, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu: esensi yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah ayat 214 (1) umat Islam akan diuji dengan kesulitan dan kesengsaraan dalam menghadapi kehidupan di dunia (2) hendaknya umat Islam memiliki ketahanan dan keteguhan iman dalam menghadapi goncangan dan ujian dalam kehidupan (3) umat Islam hanya berharap pertolongan dari Allah dalam mengatasi ujian kehidupan. Implikasi pendidikan dari QS. Al-Baqarah ayat 214 (1) seorang guru harus dapat mengajarkan hikmah diberi ujian dalam kehidupan oleh Allah (2) seorang guru harus dapat memberikan ketauladanan dalam menyikapi ujian Allah dengan sabar (3) seorang guru harus dapat mengaplikasikan ilmu akidah dalam perilaku siswa (4) guru mengajarkan siswa untuk tidak mudah berputus asa dalam menghadapi ujian dari Allah.¹⁰

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku, literatur, jurnal, kitab kitab, artikel, internet yang relevan serta berbagai buku yang bisa dijadikan landasan referensi suatu masalah yang akan diteliti. Secara garis besar, metode penelitian terbagi menjadi dua yaitu metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode yang penulis pakai untuk penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif cenderung digunakan untuk mengeksplorasi. Mengeksplor berarti mengumpulkan data pada suatu karya ilmiah yang dilakukan oleh para peneliti yang tertarik untuk menelaah secara alamiah.

¹⁰ Intan Aulia Putri, Fitroh Hayati, dan Nurul Afrianti, “Implikasi Pendidikan QS. Al-Baqarah Ayat 214 Tentang Kesabaran Dalam Menghadapi Ujian”, Bandung Conference Series: Islamic Education, Vol. 3, No. 2, 2023, 766

2. Sumber Data

Sumber data dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang dimaksud adalah sumber data yang menerangkan data langsung dari tangan yang pertama, yaitu data yang diangkat menjadi sumber data utama. Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data utama adalah kitab *tafsir al-Misbah* dan *tafsir al-Munir*.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data sekunder yang dimaksud yaitu sumber data sebagai literatur pendukung. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan adalah beberapa kitab tafsir lainnya, buku, literatur, artikel, catatan, dan jurnal penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Karena jenis penelitian ini menggunakan kepustakaan, jadi metode pengumpulan datanya yang perlu diterapkan adalah dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pembahasan menggunakan metode dokumentasi. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi ini yaitu peneliti perlu mengambil data dokumen yang berupa material-material yang tertulis yang tersimpan,¹¹ contohnya seperti buku-buku, kitab, jurnal, artikel dan lainnya yang masih berkaitan dengan konsep penelitian. Dalam hal ini, langkah pertama yang perlu dilakukan peneliti adalah dengan menganalisis tentang respon manusia atas *bala'* yang terdapat di dalam Al-Qur'ān surat al-Fajr ayat 15-20. Selanjutnya peneliti menelusuri kitab tafsir yang peneliti jadikan sumber data primer dalam mpenelitian ini yaitu kitab *Tafsir al-Misbah* dan *tafsir al-Munir* untuk dilihat penafsirannya mengenai ayat ujian dalam al-Qur'ān dari kedua kitab tafsir tersebut. Kemudian peneliti menelusuri literatur-literatur

¹¹ J. R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010, h. 111.

pendukung seperti kitab tafsir lainnya, buku, dan jurnal penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Analisis data ialah tahapan pembentukan pola dengan cara penyusunan dan pengurutan melalui bahan-bahan yang ada. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, analisis data ini bermula dari realita di lapangan, sampai tahap menemukan makna dibalik data sebagai wujud dari hasil penelitian. Penelusuran terhadap berbagai literatur, menentukan tema, mengumpulkan data, mengidentifikasi, mengumpulkan referensi, dan terakhir menganalisis dua kata tersebut. Sesudah dikumpulkan, data-data yang diperlukan diolah dengan deskriptif-analisis dan komparatif.

Metode deskriptif merupakan metode dengan menyajikan data secara nyata atau fakta dengan data yang dihasilkan dari hasil penelitian agar data menjadi lebih sederhana dan mudah dibaca. Dalam hal ini peneliti akan menjabarkan penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir sebagaimana yang terdapat dalam *Tafsir al-Misbah* dan *tafsir al-Munir*.

Dalam metode analisis isinya peneliti berusaha mencoba menganalisis isi dari masing-masing konsep untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsirnya al-Misbah* dan Ibnu Katsir dalam *tafsirnya al-Munir*.

Sedangkan metode komparatif merupakan metode dengan cara membandingkan ayat-ayat Al-Qur'ān atau hadis-hadis atau dari dua pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan sebuah ayat Al-Qur'ān yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang bervariasi dengan suatu masalah yang sama. Disini penulis membandingkan dari penafsiran M. Quraish Shihab dalam *tafsirnya al-Misbah* dan penafsiran Ibnu Katsir dalam *tafsirnya al-Munir* mengenai masalah respon manusia atas *bala'* dalam QS. al-Fajr ayat 15-20, yang kemudian untuk diambil kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penelitian, penulis menghadirkan runtutan pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yaitu mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian mencakup jenis dan pendekatan penelitian, sumber data (sumber data primer dan sumber data skunder). Kemudian metode pengumpulan data, metode analisis data (metode deskriptif, metode analisis data, dan metode komparasi), dan yang terakhir ada sistematika dalam kepenulisan suatu penelitian yang merupakan urutan yang menjelaskan gambaran umum pada penelitian.

Bab kedua, pada bab ini menjelaskan tentang pengertian dari makna *bala'*, ujian dalam al-Qur'an, manfaat ujian, dan tentang tafsir *muqaran*.

Bab ketiga, pada bab ini berisi mengenai seputar biografi singkat M. Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab *tafsir al-Misbah* dan *tafsir al-Munir* beserta penafsiran yang berkaitan dengan respon manusia atas *bala'* dalam QS. al-Fajr ayat 15-20 berdasarkan kedua kitab tafsir tersebut.

Bab keempat, bagian ini merupakan bagian yang paling terpenting dalam sebuah penelitian karya ilmiah berupa skripsi. Karena bab ini berisi analisis mendalam terhadap respon manusia atas *bala'* berdasarkan ayat-ayat Surah Al-Fajr ayat 15–20. Pembahasan difokuskan pada bagaimana kedua tafsir memahami sikap manusia ketika diberi kesenangan dan ketika diberi kesulitan, serta implikasi pemahaman ini dalam konteks kehidupan sosial-keagamaan masa kini.

Bab kelima, Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran-saran yang berkaitan dengan topik kajian dan kemungkinan pengembangan penelitian lebih lanjut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Makna Ujian Dalam Islam

1. Pengertian Ujian

Istilah "ujian" memang sudah tak asing lagi bagi kalangan akademisi maupun cendekiawan. Namun, bagi masyarakat awam, pemahaman terhadap kata ini masih sering disalahartikan. Banyak yang menganggap ujian sebagai sesuatu yang negatif, seperti musibah, ancaman, atau hal menakutkan yang identik dengan kegagalan. Untuk meluruskan pandangan tersebut, penulis berupaya menelusuri dan mengkaji makna sebenarnya dari ujian melalui berbagai referensi dan pendapat para tokoh.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ujian memiliki empat makna yang berbeda. Kata ini berasal dari bentuk dasar uji dan termasuk dalam jenis homonim, yaitu kata yang penulisannya dan pengucapannya sama, tetapi maknanya berbeda-beda. Dalam klasifikasi tata bahasa, ujian termasuk ke dalam jenis nomina atau kata benda, yang berarti kata ini digunakan untuk menyebut nama orang, tempat, benda, atau segala sesuatu yang bisa dianggap sebagai benda. Secara umum, ujian diartikan sebagai alat atau cara untuk menilai mutu sesuatu, seperti kepandaian, kemampuan, atau hasil belajar. Selain itu, ujian juga bisa bermakna cobaan hidup, hasil dari proses pengujian, atau hasil pemeriksaan.¹

Pada intinya, secara umum dapat di simpulkan bahwa ujian merupakan sesuatu yang pasti akan dialami oleh setiap manusia. Ujian itu di maksudkan agar orang-orang yang taat dan sabar bisa meraih pahala besar dan semakin kuat imannya. Sementara bagi mereka yang bermaksiat, ujian itu menjadi peringatan agar mereka bisa belajar, sadar, dan kembali bertakwa kepada Allah.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Online, Diakses Tanggal 8 Mei 2018)

2. Ujian Dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an ada beberapa kata yang memiliki makna ujian, seperti *bala'*, *fitnah*, *imtihan*, dan *azab*, sebagai berikut:

a. *Bala'*

Dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi, tercatat bahwa terdapat sebanyak 34 ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan kata *al-balā'*, termasuk dengan berbagai bentuk turunannya. Ayat-ayat ini tersebar di sejumlah surah yang berbeda dalam Al-Qur'an.²

Awalnya, kata *bala'* digunakan untuk menggambarkan kondisi pakaian yang sudah lusuh atau usang karena terlalu lama dipakai. Dari makna ini, *bala'* kemudian dipahami sebagai ujian atau cobaan yang membuat seseorang tampak “lelah” karena banyaknya atau panjangnya masa penderitaan yang dialami. Melalui berbagai ujian itulah, sifat asli atau kualitas seseorang bisa terlihat. Rasa gelisah pun sering disebut sebagai bentuk *bala'*, karena dapat menggerogoti tubuh dan jiwa seseorang. Dalam Al-Qur'an, kata *bala'* tidak selalu merujuk pada hal-hal yang dipandang buruk atau menyakitkan oleh manusia, tetapi juga bisa merujuk pada sesuatu yang terlihat baik atau menyenangkan..³

Berikut ini salah satu ayat yang membahas tentang *bala'*, Allah Swt berfirman sebagai berikut:

وَإِذْ نَجَّيْنَاكَ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۖ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ

Artinya: ”(Ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun.23) Mereka

² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Muhfaros li Alfadzil Qur'an*, (Kairo: Darul Kutub Al-Misriyyah, 1945), h. 135-136.

³ M. Quraish Shihab, “1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui”, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 374-375

menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Pada yang demikian terdapat cobaan yang sangat besar dari Tuhanmu.” (QS. Al-Baqarah: 49).⁴

b. Fitnah

Secara etimologis, kata *fitnah* berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna beragam, seperti kekacauan, bencana, kemusyrikan, ujian, hingga siksaan. Dalam Al-Qur'an, kata ini tercantum sebanyak 34 kali dengan konteks yang bervariasi. Secara umum, *fitnah* dipahami sebagai penyebaran informasi palsu atau tuduhan yang tidak benar terhadap seseorang, biasanya dengan tujuan jahat atau untuk menjatuhkan nama baik. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Al-Qur'an menggambarkan *fitnah* sebagai perbuatan yang lebih kejam dan berbahaya daripada pembunuhan.⁵ Allah Swt berfirman:

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمٍ ؕ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٌ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ
كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ؕ وَمَا
يُعَلِّمَنِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ؕ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ
بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ؕ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ؕ
وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ؕ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ
مِنْ خَلَقٍ ؕ وَلَيْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ ؕ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu) oleh

⁴ Qur'an Kemenag, QS. Al-Baqarah Ayat 49

⁵ Abdul Rahman, “1001 Siksa Kubur”, (Bogor: Lembar Langit Indonesia, 2014), h. 76-77

sebab itu janganlah kufur!” Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekali perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahui(-nya).” (QS. Al-Baqarah: 102).⁶

Dalam penafsiran ayat ini, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kata *fitnah* dimaknai sebagai ujian atau cobaan. Penafsiran ini didasarkan pada riwayat dari Ibnu Abbas, yang juga dinukil oleh Abu Ja’far ar-Razi. Dalam riwayat tersebut, disebutkan bahwa apabila ada seseorang yang datang kepada Harut dan Marut dengan niat untuk mempelajari sihir, maka mereka berdua akan menolaknya dengan tegas. Mereka mengingatkan, “Sesungguhnya kami ini hanyalah cobaan bagimu, maka janganlah kamu menjadi kafir.” Hal ini karena Harut dan Marut memahami dengan jelas perbedaan antara kebaikan dan keburukan, serta antara keimanan dan kekufuran. Mereka mengetahui bahwa sihir termasuk dalam kategori kekufuran. Oleh karena itu, istilah *al-fitnah* dalam konteks ini merujuk pada ujian atau cobaan yang diberikan kepada manusia.⁷

c. *Imtihan*

Kata *imtihan* berarti ujian. Istilah ini di gunakan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. Sebagian istilah ini dapat menunjukan makna evaluasi secara langsung, atau hanya sekedar alat atau proses dalam evaluasi. Hal ini di dasarkan pada anggapannya bahwa Al-Qur’an dan Sunnah merupakan asas atau prinsip umum pendidikan, sedangkan operasionalisasinya sepenuhnya di serahkan kepada *ijtihad* umatnya.⁸

⁶ Qur’an Kemenag, QS. Al-Baqarah Ayat 102

⁷ Parwanto dkk, *Fitnah Dalam Al-Qur’an: Telaah Terhadap Penafsiran Ibnu Katsir*, *Jurnal Riset Multidisiplin dan Inovasi Teknologi*, Vol. 2, 2, Mei 2024, h. 503

⁸ Samsul Rizal, “Ilmu Pendidikan Islam”, (Medan: Merdeka Kreasi, 2022), h. 162

Selain itu, kata *imtiḥan* (امتحان) berasal dari akar kata Arab *ma-ha-na* (م-ح-ن), yang secara umum mengandung makna “menguji” atau “mencoba.” Dalam *Lisan al-‘Arab* karya Ibnu Manzur, dijelaskan bahwa akar kata ini berkaitan dengan tindakan menguji.⁹ Sementara itu, *Al-Mu‘jam al-Wasith* menyebut bahwa kata kerja *maḥana* (مَحَنَ) digunakan untuk menggambarkan proses menguji seseorang guna mengetahui kualitas atau kemampuannya.¹⁰ Dari akar kata ini lahir kata *imtiḥan*, yang merupakan bentuk masdar (kata benda yang berasal dari kata kerja) dari *imtahana* (امْتَحَنَ). Menurut Dr. Raghīb al-Isfahani dalam bukunya *Mufradat Alfaz al-Qur‘an*, istilah *imtiḥan* mengandung arti ujian atau cobaan yang dimaksudkan untuk menyingkap atau mengetahui kondisi sebenarnya dari sesuatu atau seseorang.¹¹

Dalam konteks Al-Qur‘an dan pemikiran Islam, istilah *imtiḥan* sering dipakai untuk menggambarkan ujian yang datang dari Allah kepada hamba-Nya. Secara bahasa, kata ini berasal dari akar kata *maḥana*, yang berarti "menguji", sementara *imtiḥan* sendiri berarti "ujian". Meskipun kata *imtiḥan* tidak muncul secara langsung dalam Al-Qur‘an, bentuk turunannya tetap ditemukan, yaitu pada dua tempat: Surah Al-Mumtahanah ayat 10 dan Surah Al-Hujurat ayat 3.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَجِّرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ۚ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ
فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ
لَهُنَّ وَأَنفُسُهُنَّ مَّا أَنفَقْتُمُ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ ۚ وَلَا

⁹ Ibn Manr & Muammad ibn Mukarram, *Lisan al-‘Arab*, (Bullag Misr al-Matb‘ah al-Kubra al-‘Amiriyah, 1883), hlm. 398.

¹⁰ Ibrahim Mustafa, *Al-Mu‘jam Al-Wasit*, (Matba‘at Misr, 1960), hlm. 856.

¹¹ Al-Isfahani & Abu Qasim al-Husaiyn ibn Muhammad Raghīb, *Mufradat Alfaz al-Quran*, (Dimashq: Dar al-Qala, 1992), hlm. 759

تُمْسِكُوا بِعَصَمِ الْكَافِرِ وَسَلُّوا مَا أَنْفَقْتُمْ وَلَيْسَلُوا مَا أَنْفَقُوا ذَلِكَمُ حُكْمُ اللَّهِ يَحْكُمُ
بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih tahu tentang keimanan mereka. Jika kamu telah mengetahui (keadaan) mereka bahwa mereka (benar-benar sebagai) perempuan-perempuan mukmin, janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami mereka). Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal pula bagi mereka. Berikanlah kepada (suami) mereka mahar yang telah mereka berikan. Tidak ada dosa bagimu menikahi mereka apabila kamu membayar mahar kepada mereka. Janganlah kamu tetap berpegang pada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir. Hendaklah kamu meminta kembali (dari orang-orang kafir) mahar yang telah kamu berikan (kepada istri yang kembali kafir). Hendaklah mereka (orang-orang kafir) meminta kembali mahar yang telah mereka bayar (kepada mantan istrinya yang telah beriman). Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Mumtahanah: 10).¹²

إِنَّ الَّذِينَ يَعْصُونَ أَوْصَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ
لِلتَّقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.” (QS’ Al-Hujurat: 3).¹³

d. Azab

Berbeda halnya dengan *fitnah* dan *bala’* yang hampir sulit di bedakan, *azab* memiliki konotasi yang jelas, yakni segala kejadian yang bersifat negatif. *Azab* yang dimaksud adalah *azab* yang bermakna siksaan, ini bukan lagi ujian atau cobaan, melainkan balasan

¹² Qur’an Kemenag, QS. Al-Mumtahanah Ayat 10

¹³ Qur’am Kemenag, QS’ Al-Hujurat Ayat 3

atas perbuatan jahat. Biasanya, kata *azab* ini di gunakan untuk menggambarkan siksaan yang berat dan mengerikan. Dan, *azab* sering dikaitkan dengan siksaan neraka. Selain dikaitkan dengan siksa akhirat, kata “*azab*” juga di gunakan oleh Allah Swt. untuk menggambarkan siksaan di dunia. Misalnya, Fir’aun kepada Bani Israil.¹⁴

وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَذْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “*Kami pasti akan menimpakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat) agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*” (QS. As-Sajdah: 21).¹⁵

Pada hakikatnya, setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti akan menghadapi ujian. Hal tersebut merupakan Sunnatullah, yakni ketetapan Allah Swt yang berlaku bagi seluruh makhluk-Nya. Dalam pandangan Islam, ujian bukanlah bentuk kebencian Allah Swt terhadap hambahambanya, melainkan bukti kasih sayang dan perhatian Allah swt untuk menguatkan, membersihkan, dan mendewasakan manusia agar mencapai derajat yang lebih tinggi di sisi-Nya.¹⁶

3. *Bala’ Dalam Al-Qur’an*

Berdasarkan bentuknya *Al-bala’* (ujian) terbagi menjadi dua yaitu berupa kebaikan dan berupa keburukan, sebagai berikut¹⁷:

a. *Al-bala’* (Ujian) Berupa Kebaikan

¹⁴ Moch. Syahrowi Yazid, “Jangan Bersedih! Jadikan Al-Qur’an Sebagai Obat Kesedihanmu”, (Yogyakarta: Laksana, 2019), h. 21-22

¹⁵ Qur’an Kemenag, Qs’ As-Sajdah Ayat 21

¹⁶ Siti Nurmaya Sofa, S.Kom., “Ujian Adalah Anugerah”, (Makassar: Idebuku, 2025), h. 12

¹⁷ Muhammad Amrullah dan Sucila Ningsih, “Makna Lafazh Al-Bala’ Dalam Al-Qur’an (Telaah Kitab Tafsir Al-Mishbah)”, *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 1, 2022, h. 43-46

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا مِّنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ يَوتُونَهُمْ بِالْحَسَنَاتِ
وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: "Kami membagi mereka di bumi ini menjadi beberapa golongan. Di antaranya ada orang-orang yang saleh dan ada (pula) yang tidak. Kami menguji mereka dengan berbagai kebaikan dan keburukan agar mereka kembali (pada kebenaran)." (QS. Al-A'raf: 168).¹⁸

إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (orang musyrik Makkah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun ketika mereka bersumpah bahwa mereka pasti akan memetik (hasil)-nya pada pagi hari," (QS. Al-Qalam: 17).¹⁹

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur. Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan) sehingga menjadikannya dapat mendengar dan melihat." (QS. Al-Insan: 2).²⁰

Dari ketiga surat tersebut tersirat bahwa ujian tersebut tidak hanya terbatas pada hal-hal yang merugikan atau di anggap negatif oleh seseorang, akan tetapi juga bisa berupa nikmat atau keberkahan. Jika yang pertama menuntut kesabaran, maka yang kedua menuntut rasa syukur. Biasanya apa yang menuntut rasa syukur lebih berat di tanggung daripada apa yang menuntut kesabaran karena musibah kerap kali berpotensi membuat seseorang mengingat Allah Swt, sebaliknya nikmat atau keberkahan berpotensi membuat manusia lupa diri dan melupakan Allah Swt.

b. *Al-bala'* (Ujian) Berupa Keburukan

¹⁸ Qur'an Kemenag, QS. Al-A'raf Ayat 168

¹⁹ Qur'an Kemenag, QS. Al-Qalam Ayat 17

²⁰ Qur'an Kemenag, QS. Al-Insan Ayat 2

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (155)

Artinya: “Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar,” (QS. Al-Baqarah: 155).²¹

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِ ۚ حَتَّىٰ إِذَا فَسِلْتُمْ وَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُم مِّن بَعْدِ مَا أَرَاكُمْ مَا تُحِبُّونَ ۚ مِّنكُمْ مَّن يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّن يُرِيدُ الْآخِرَةَ ۚ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۚ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ ۚ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ (152)

Artinya: “Sungguh, Allah benar-benar telah memenuhi janji-Nya kepadamu ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu (dalam keadaan) lemah, berselisih dalam urusan itu, dan mengabaikan (perintah Rasul) setelah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada (pula) orang yang menghendaki akhirat. Kemudian, Allah memalingkan kamu dari mereka untuk mengujimu. Sungguh, Dia benar-benar telah memaafkan kamu. Allah mempunyai karunia (yang diberikan) kepada orang-orang mukmin.” (QS. Al-‘Imran: 152).²²

فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ ۚ حَتَّىٰ إِذَا أَتَخْتَرُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَتَاقَ ۚ فَمَا مَنَّا بَعْدَ وَامٍ أَوْ فِدَاءٍ حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ ۚ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ ۚ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ (4)

Artinya: “Maka, apabila kamu bertemu (di medan perang) dengan orang-orang yang kufur, tebaslah batang leher mereka. Selanjutnya, apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah

²¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, departemen Agama, 2019, h. 24

²² QS. Al-‘Imran Ayat 152

*mereka. Setelah itu, kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan. (Hal itu berlaku) sampai perang selesai. Demikianlah (hukum Allah tentang mereka). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menolong (kamu) dari mereka (tanpa perang). Akan tetapi, Dia hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Orang-orang yang gugur di jalan Allah, Dia tidak menyia-nyiakan amal-amalnya.” (QS. Muhammad: 4).*²³

4. Manfaat Bala’

Allah Swt telah jelas memperlihatkan manfaatnya bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya, yakni manfaat yang kembali kepada diri mereka sendiri dan juga kepada seluruh umat manusia di seluruh dunia jika mereka mampu merenungkan dan mengambil pelajaran darinya, yaitu sebagai berikut:²⁴

a. Menghapuskan semua kesalahan.

Jika seseorang diuji oleh Allah Swt dengan suatu musibah, baik musibah yang menimpa keluarganya, jasmaninya, hartanya, kemudian ia bersabar dalam menghadapinya dan melakukan introspeksi diri karenanya, maka saat itu lah Allah Swt akan menghapus semua kesalahan yang pernah diperbuatnya dan memudahkan segala permasalahannya.

Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad Saw:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُمَا سَمِعَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ وَصَبٍ وَلَا سَقَمٍ وَلَا حَزَنٍ حَتَّى يَهْمُ بِهِ إِلَّا كُفِّرَ بِهِ مِثْرُ سَيِّئَاتِهِ

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Sa’id dan Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “ Tidak akan diuji seorang yang beriman, baik dengan musibah yang menimpa keluarganya, hartanya, atau tubuhnya dengan sakit hingga menyebabkannya bersedih dan cemas yang meliputinya kecuali Allah Swt hapuskan dengannya semua kesalahan dalam dirinya.” (HR. Muslim).²⁵

²³ QS. Muhammad Ayat 4

²⁴ Ahzami Samiun Jazuli, “Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur’an”, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 105-108

²⁵ Lihat: Shahih Muslim, bi Syarhin Nawawi: 16/130, no. Hadis : 2573

- b. Mengangkat derajat orang yang mendapatkan ujian (dan bersabar atasnya) di sisi Allah Swt.

Jika seorang mukmin diuji oleh Allah Swt dan dia bersabar, maka bukan saja akan dihapus kesalahan-kesalahannya, tetapi Allah Swt juga akan melipatgandakan pahala baginya dan mengangkat derajatnya di sisi manusia dan juga di surga kelak.

Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad Saw:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الطَّاعُونَ فَأَخْبَرَنِي أَنَّ عَذَابَ يَبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَأَنَّ اللَّهَ جَعَلَهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ لَيْسَ مِنْ أَحَدٍ يَفْعُ الطَّاعُونَ فَيَمَكُثُ فِي بَلَدِهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ شَهِيدٍ

Artinya: “Diriwayatkan dari Aisyah ra., ia berkata, “ Aku bertanya kepada Rasulullah akan permasalahan penyakit pes yang mewabah. Lalu ia mengatakan kepadaku bahwa wabah tersebut merupakan azab yang Allah Swt kirimkan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya dan Allah Swt menjadikan wabah tersebut sebagai satu bentuk rahmat-Nya bagi orang-orang yang bagi berman kepada-Nya. tidak ada seorangpun yang menderita penyakit yang mewabah ini kemudian ia diam di negaranya dengan penuh kesabarandan introspeksi diri atasnya hingga ia mengetahui bahwa Allah Swt tidak akan menimpakan sesuatu apa pun pada hamba-Nya kecuali telah menjadi ketetapan-Nya, maka pada saat itu pahala untuknya layaknya pahala orang yang mati syahid.” (HR. Bukhari).²⁶

- c. Ganjaran di dunia.

Salah satu keagungan Allah Swt bagi hamba-hamba-Nya yang diuji olehnya adalah dengan memberikan pahala yang berlipat ganda di dunia dengan memberikan ganti atas segala yang telah hilang. Bukti nyata dapat di lihat dari kisah Nabi Ayyub a.s. yang bersabar atas segala musibah yang menimpanya hingga Allah Swt memberinya pahala dengan mengganti keluarga yang telah ditinggalkannya.

²⁶ Lihat: Fathul Bari: 6/513

- d. Keikhlasan hati hanya kepada Allah Swt dan hati yang bersih dari segala kotoran yang dapat merusak kejernihan Iman.

Ujian yang menimpa seseorang akan dengan sendirinya membersihkan segala kotoran yang ada di dalam hati, baik berupa riya ataupun syirik lalu membentuk hati yang penuh keikhlasan dalam berkata dan berbuat segala sesuatu demi mengharap ridha Allah Swt semata.

- e. Sebagai sarana pendidikan bagi orang-orang yang beriman dan juga sebagai ucapan salam dari Allah Swt kepada mereka.

Merupakan kewajiban setiap individu untuk menari kemuliaan diri dengan keimanan kepada dirinya sendiri sebelum ia memuliakan orang lain. Setiap kali seseorang menghadapi ujian dan cobaan dalam hidup lalu menghadapinya dengan usaha yang baik, maka saat itu pula kemuliaan dirinya bertambah. Orang lain tidak akan pernah mampu melihat kemuliaan seseorang sebelum mereka melihat keteguhan dan kesabarannya dalam menghadapi masalah dan musibah yang menimpanya. Ketika melihat kesabaran tersebut, mereka akan berkata, “kalau ia tidak cukup iman, tentu ia tidak akan mampu bersabar menghadapinya.” Saat itulah manusia mulai belajar tentang urgensi keimanan dalam menghadapi segala ujian dan cobaan hidup lalu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Saat itulah pertolongan Allah Swt akan datang dan manusia akan berbondong-bondong memeluk agama-Nya.

- f. Membersihkan kaum mukminin dari orang-orang munafik yang mengaku beriman dan dari orang-orang yang hatinya kotor.

Seperti halnya dalam surat al-Ahzab ayat 11-12 yang artinya: “*Di situlah orang-orang mukmin diuji dan diguncangkan (hatinya) dengan guncangan yang dahsyat. (Ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang di hatinya terdapat penyakit berkata, “Apa yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami hanyalah tipu daya belaka.”* (QS. Al-Ahzab: 11-12).²⁷

²⁷ QS. Al-Ahzab Ayat 11-12

- g. Sebagai pintu agar dapat meneladani orang-orang yang sabar dalam menghadapi segala ujian-Nya.

Ketika Allah Swt menguji manusia dan mereka mampu bersabar dalam menghadapinya, maka bagi mereka akan ada pahala dan kedudukan yang mulia di sisi Allah Swt. Hal ini kemudian menjadi contoh terbaik bagi umat Islam agar mereka mampu bersabar dan saling menasehati untuk bersabar. Orang-orang yang mampu bersabar telah membuktikan keimanan pada diri mereka. Bagi merekalah keridhaan-Nya dan bagi merekalah segala kenikmatan di akhirat dan kemuliaan di dunia.

5. Pandangan Ulama Terhadap *Bala'*

a. Pandangan Al-Ghazali

Dalam *Ihya' Ulum al-Din*,²⁸ al-Ghazali memang belum menguraikan secara rinci kaitan antara *bala'* dan nikmat. Namun demikian, nuansa pemikiran beliau tentang konsep *bala'* tetap membuka ruang untuk dijadikan sebagai dasar teori atau pijakan pemahaman dalam kajian ini.

Al-Ghazali membagi *bala'* ke dalam dua jenis. Yang pertama disebut *bala' mutlak*, yakni musibah yang berkaitan dengan perilaku buruk seperti maksiat dan akhlak yang tercela. Sedangkan yang kedua disebut *bala' muqayyad*, yaitu penderitaan fisik atau kondisi sulit seperti kemiskinan, penyakit, rasa takut, dan sejenisnya.²⁹

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa menurut al-Gazali, *bala'* mencakup berbagai aspek dalam kehidupan manusia, seperti aturan hidup, perilaku, kondisi fisik, maupun keadaan psikologis. Namun, fokus utama dari pandangannya adalah pada sisi negatif atau hal-hal yang dipandang sebagai sesuatu yang buruk. Dengan kata lain,

²⁸ Uraian ini terdapat dalam kitab tentang sabar dan syukur bagian kedua, sandi (rukun) ketiga. Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Gazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz IV (Beirut: Dar al- Fikr, 1995), h. 108-109.

²⁹ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Gazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz IV

al-Gazali tidak memasukkan nikmat, kesehatan, atau keimanan sebagai bagian dari *bala'* atau ujian.

Menurut al-Ghazali, *bala'* yang bersifat mutlak tidak termasuk jenis ujian yang perlu dihadapi dengan kesabaran. Misalnya, dalam kondisi kekufuran, tidak ada ajaran baik dalam Al-Qur'an maupun hadis yang menganjurkan seseorang untuk bersabar dalam keadaan itu. Hal yang sama juga berlaku ketika seseorang terjerumus dalam perbuatan maksiat. Bersabar dalam melakukan maksiat justru tidak ada manfaatnya.³⁰ Sebaliknya, seseorang dituntut untuk meninggalkan kebiasaan buruk tersebut. Nah, dalam upaya untuk berubah dan memperbaiki diri itulah sikap sabar menjadi penting.

Berbeda dengan *bala'* muqayyad yang menimpa manusia, Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia tidak cukup hanya bersabar, tetapi juga wajib berusaha mengubah keadaannya. Misalnya, jika seseorang berada dalam kondisi miskin atau sakit, ia tidak boleh pasrah begitu saja, melainkan harus berikhtiar untuk keluar dari keadaan tersebut, sambil tetap bersabar dalam prosesnya.

Dalam penjelasan al-Gazali yang lain, disebutkan bahwa kenikmatan pun bisa membawa manusia kepada musibah atau bencana. Namun, al-Gazali sendiri tidak pernah secara eksplisit menyatakan bahwa nikmat atau hal-hal baik yang diberikan Allah termasuk dalam makna *bala'* secara menyeluruh, bersama dengan hal-hal yang buruk. Bagi al-Gazali, *bala'* lebih identik dengan sesuatu yang bersifat negatif, seperti penderitaan, penyimpangan perilaku, dan penyimpangan akidah. Ini berbeda dengan pandangan para mufasir, yang melihat *bala'* sebagai sesuatu yang memiliki cakupan lebih luas, termasuk hal-hal yang tampaknya positif.

Bagi al-Gazali, nikmat atau kebaikan yang diberikan Allah kepada manusia sebenarnya bukanlah bentuk *bala'*. Namun, ia menjelaskan

³⁰ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Gazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz IV

bahwa terkadang nikmat itu bisa menjadi jalan yang menghantarkan manusia pada *bala'* dalam bentuk musibah atau bencana. Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa menurut al-Gazali, *bala'* adalah ujian atau cobaan yang muncul dalam bentuk penderitaan atau kesusahan yang dirasakan manusia.

b. Pandangan Az-Zamakhshari

Dalam tafsir *al-Kasyaf* yaitu karya Az-Zamakhshari menyebutkan *bala'* itu sebagai fitnah. Sebagaimana yang tertuai sebagai berikut:

الْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنْ الْقَتْلِ أَى الْمَحْنَةِ وَالْبَلَاءِ الَّذِي يَنْزِلُ بِالْإِنْسَانِ يَتَعَذَّبُ بِهِ أَشَدَّ عَلَيْهِ
مِنَ الْقَتْلِ

Fitnah dalam konteks ini dipahami sebagai *al-mihnah* atau *al-bala'*, yaitu sebuah ujian atau musibah yang menyebabkan seseorang mengalami penderitaan. Az-Zamakhshari menjelaskan bahwa fitnah semacam ini bahkan lebih menyakitkan daripada pembunuhan. Dikisahkan bahwa ada yang pernah bertanya kepada seorang ulama: “Adakah sesuatu yang lebih menyakitkan daripada kematian?” Ulama itu menjawab, “Ya, yaitu siksaan atau ujian berat (*bala'*) yang membuat seseorang sampai berharap untuk mati.” Istilah *al-mihnah* juga bisa dimaknai sebagai *al-ikhraj*, yakni pengusiran seseorang dari keluarganya atau dari tanah kelahirannya.³¹

c. Pandangan Ulama Ushul Fiqih

Para ulama fikih sepakat bahwa seluruh ajaran Islam pasti mengandung manfaat atau maslahat yang nyata bagi manusia. Pandangan ini juga dianut oleh kelompok-kelompok seperti *Mu'tazilah*, *Maturidiyyah*, serta mazhab Hanbali dan Maliki. Mereka meyakini bahwa Allah Yang Maha Pengasih tidak akan menetapkan sesuatu yang mengandung kerusakan (*mafsadat*) atau memberatkan manusia di luar

³¹ Mursalim dkk, “Konsep Fitnah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 191 dan 217 (Studi Komparatif Tafsir Al-Kasyaf Karya Az-Zamakhshari dan Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhrudin Ar-Razi)”, *Jurnal Studi Islam*, Volume 15, Nomor 2, Oktober 2023, h. 279

batas kemampuannya. Namun, berbeda halnya dengan *Asy'ariyah* dan golongan *Dzahiriyah*. Mereka berpandangan bahwa syariat tidak selalu harus memiliki alasan maslahat di baliknya. Menurut mereka, bisa saja Allah menetapkan suatu hukum meskipun manusia tidak melihat adanya manfaat di dalamnya.³²

Mazhab Syafi'i dan sebagian ulama dari mazhab Hanafi berpendapat bahwa kemaslahatan memang bisa dijadikan sebagai *illat* (alasan) suatu hukum. Namun, fungsi maslahat itu hanya sebatas sebagai petunjuk atau tanda, bukan sebagai faktor utama yang mendorong Allah menetapkan suatu hukum. Dengan begitu, pendapat ini tetap sejalan dan tidak bertentangan dengan firman Allah dalam Surah al-Anbiya' ayat 23 yang menegaskan bahwa Allah tidak dapat dipertanyakan keputusan-Nya.

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

Artinya:” (Allah) tidak ditanya tentang apa yang Dia kerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya.” (QS. Al-Anbiya': 23).³³

Terkait dengan hal ini, para ulama sebenarnya tidak terlalu banyak membahas *bala'* atau cobaan dari sisi maslahat dan bentuk katanya (*mufradat*). Yang lebih banyak diperbincangkan adalah apakah *bala'* tersebut membawa kesulitan bagi manusia atau tidak. Al-Syatibiy menjelaskan bahwa adanya izin dari Allah untuk menolak atau mengobati *bala'* seperti ketika seseorang sakit lalu dianjurkan untuk berobat menunjukkan bahwa Allah tidak ingin mempersulit hamba-Nya. Artinya, selalu ada jalan keluar atau harapan untuk sembuh. Lagi pula, setiap cobaan atau *bala'* pada akhirnya akan dibalas dengan pahala. Ia memiliki kedudukan yang serupa dengan ibadah-ibadah lain yang juga merupakan bentuk beban tanggung jawab (*taklif*) bagi manusia. Maka, menjalani cobaan itu sejatinya juga termasuk bentuk

³² Muhammad Abu Zahrag, *Ushul al-Fiqh*, (t.tp: Dar al-Fikr, t. th), h. 369.

³³ Qur'an Kemenag, QS. Al-Anbiya' Ayat 23

ibadah kepada Allah. Karena itu, pahala atau ganjaran menjadi sesuatu yang secara logis menyertai adanya *bala'*.³⁴

B. Metode *Muqaran* (Perbandingan)

1. Pengertian Metode *Muqaran* (Perbandingan)

Metode *Muqaran* (perbandingan) secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *qarana-yaqrinu-qurn(an)* yang berarti menyambung, menghubungkan, berkaitan, dan membandingkan. Sedangkan secara istilah *muqaran* adalah tafsir yang di lakukan dengan cara membandingkan ayat-ayat Al-Qur'ān yang mempunyai redaksi berbeda padahal isi kandungannya itu sama, atau bisa juga antara ayat-ayat yang mempunyai redaksi yang sama persis akan tetapi isi kandungannya itu berlainan. Metode ini bisa juga di sebut dengan komparasi (*al-Manhaj al-Muqaran*) adalah menafsirkan sebuah ayat-ayat al-Qur'ān yang terlintas nampak berlawanan dengan hadist, padahal hakikatnya sama sekali tidak bertentangan atau berlawanan. *Muqaran* juga dapat di lakukan dengan cara melakukan membandingkan antara aliran-aliran tafsir dan antara mufassir yang satu dengan yang lainnya, baik itu membandingkan dengan berdasarkan pada perbedaan metode ataupun yang lainnya.³⁵

Menurut Abd Al-Hayy al-Farmawi metode *muqaran* adalah penafsiran al-Qur'ān dengan cara menghimpun jumlah ayat-ayat al-Qur'ān, kemudian mengkaji dan menelitinya serta membandingkan dari beberapa pendapat ulama mengenai penafsiran ayat-ayat tersebut, baik itu penafsir yang dari generasi salaf maupun khalaf atau menggunakan tafsir *bi al ra'yi* ataupun yang *bi al matsur*.³⁶

Menurut Ali Hasan al-Aridl menjelaskan mengenai definisi atau pengertian *muqaran* adalah penafsiran yang di tempuh oleh seorang

³⁴ Dr. Ruslan, M.Ag., *Konsep Bala' Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik Dengan Pendekatan Filosofis*, (Gowa: Tallasamedia, 2020), h. 36-37

³⁵ Muhammad Amin Suma, "*Ulumul Qur'ān*", Ed 1-Cet 2, (Jakarta: Rajawali, 2014), h. 383

³⁶ Syahrin Pasaribu, "Metode *Muqaran* Dalam Al-Qur'ān", *Wahana Inovasi*, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2020, h. 43

penafsir tentu dengan cara mengambil jumlah ayat al-Qur’ān selanjutnya mengemukakan penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat tersebut entah itu dari kalangan sala ataupun khalaf yang memiliki kecenderungan yang berbeda-beda dan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi kecenderungan masing-masing.³⁷

2. Bentuk-Bentuk Penafsiran Metode *Muqaran* (Perbandingan).³⁸

- a. Membandingkan ayat-ayat al-Qur’ān dengan redaksi berbeda tapi intinya sama, atau ayat-ayat al-Qur’ān redaksinya sama namun intinya berlainan.

Sebagaimana terdapat dalam al-Qur’ān surat Al-An’am ayat 151 dan surat Al-Isra’ ayat 31 sebagai berikut:

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنٌ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ ۖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) ‘Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.’ Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti.” (QS. Al-An’am: 151).

﴿ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةً إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴾

Artinya: “Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan

³⁷ Ibid, h. 44

³⁸ Muhammad Amin Suma, “*Ulumul Qur’ān*”, Ed 1-Cet 2, (Jakarta: Rajawali, 2014), h. 383-

(juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar.” (QS. Al-Isra’: 31).

Dari kedua ayat diatas itu menggunakan redaksi berbeda tetapi intinya sama, yaitu sama-sama melarang (mengharamkan) pembunuhan pada anak. Hanya saja sasaran (aksentuasinya) berbeda. Pada surat Al-An’am ayat 151 sasarannya ditujukan untuk orang-orang miskin atau fuqara’. Sedangkan pada surat Al-Isra’ ayat 31 sasarannya lebih ditujukan untuk orang-orang kaya (aghniya).

Dalam pemahaman tentang perbedaan sasaran yang di tunjukan dari sedikitnya perbedaan redaksi di kedua ayat tersebut, yaitu dalam surat Al-An’am: 151 dan surat Al-Isra: 31. Dalam surat Al-An’am:151 dengan menggunakan lafadz *مِنْ إِمْلَاقٍ* (takut kelaparan) yang belum tentu itu terjadi, sedangkan dalam surat Al-Isra’: 31 menggunakan lafadz *نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ* yang berarti kelaparannya itu sudah terjadi. Dari perbedaan kedua ayat tersebut yaitu surat Al-An’am: 151 terletak pada lafadz *نَرْزُقُكُمْ* dengan mendahulukan dhamir ghaib (orang ketiga jamak) yaitu *وَأَيَّاهُمْ* dan membelakangkan dhamir mukhatabah yaitu *إِيَّاكُمْ*. Sedangkan pada surat Al-Isra’ ayat 31 lafadz yang di gunakan yaitu *حَشِيَّةَ إِمْلَاقٍ* di samping membelakangkan *dhamir* (kata ganti) mukhtab lafadz *وَأَيَّاكُمْ* dan mendahulukan dhamir ghaib *هُمْ* pada lafadz *نَرْزُقُهُمْ*. Lafadz *حَشِيَّةَ إِمْلَاقٍ* yang berarti menunjukan kelaparan telah terjadi sedangkan pendahuluan dhamir *هُمْ* daripada dhamir *كُمْ* untuk meyakinkan

mukhatab (yang diajak bicara) tentang jaminan Allah Swt tentang rezeki anak disamping juga kedua orangtuanya.

Contoh lain yang menggunakan kemiripan redaksi padahal kasus dan tujuannya itu berbeda. Misalnya terdapat pada Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 20 dan surat Yasin ayat 20 yaitu sebagai berikut:

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يُمُوسَىٰ إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ
فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ

Artinya: “Seorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota seraya berkata, “Wahai Musa, sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu. Maka, (lekaslah engkau) keluar (dari kota ini). Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu.” (QS. Al-Qashash: 20).

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَّسْعَىٰ قَالَ يَاقَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ

Artinya: “Datanglah dengan bergegas dari ujung kota, seorang laki-laki. Dia berkata, “Wahai kaumku, ikutilah para rasul itu!” (QS. Yasin: 20).

Apabila kita cermati bersama, dari kedua ayat diatas nampak mirip redaksinya walaupun intinya berlainan. Seperti dalam surat Al-Qashash: 20 yang mendahulukan lafadz رَجُلٌ (rajulun) yang kemudian diikuti dengan lafadz الْمَدِينَةِ أَقْصَى. Sedangkan dalam surat Yasin ayat 20 mengemudiankan fa'il رَجُلٌ dan mendahulukan jar majrur مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ. Padahal dari kedua ayat diatas itu menggunakan kosakata (mufradat) yang sama, walaupun redaksinya berbeda. Itulah penyebab mengapa selintas kelihatan tidak berbeda intinya atau seakan-akan mengisahkan masalah yang sama. Tetapi jika dilihat dengan teliti nampak satu sama lain mengisahkan masalah yang berbeda.

Dan letak perbedaannya dari kedua ayat diatas, dalam surat Al-Qashash ayat 20 mengisahkan peristiwa yang dialami Nabi Musa As dan tempat kejadiannya di Mesir. Sedangkan surat Yasin ayat 20 yaitu mengisahkan tentang kisah yang dialami penduduk sebuah kampung (ashhab al-qaryah) di Inthaqiyah (antochie) yaitu sebuah kota yang berada disebelah Utara Siria dan peristiwanya itu bukan pada masa Nabi Musa As.

- b. Membandingkan ayat al-Qur’ān dengan matan hadist yang dilihatnya bertentangan padahal tidak.

Contohnya itu terdapat dalam al-Qur’ān surat Al-Maidah ayat 67 yaitu sebagai berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

Artinya: “Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia.220) Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.” (QS. Al-Maidah: 67).

Lafadsz وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ mengisyaratkan bahwasannya

Allah Swt pasti akan selalu melindungi atau memelihara keselamatan diri dan jiwa Nabi Muhammad Saw. Baik itu dari orang melukai Nabi bahkan perencanaan pembunuhan yang dilakukan oleh musuh-musuh Nabi. Namun dibalik itu semua, menurut al-Zarkasyi terdapat riwayat yang shahih yang memberikan informasi ketika terjadi perang Uhud, Nabi Muhammad Saw sempat di lukai oleh musuh-musuh yang memerangnya sampai giginya patah. Jika demikian, lalu bagaimana dengan pernyataan ayat yang diatas yang menyatakan bahwa Allah Swt hendak menjamin keselatan jiwa dan raga Nabi Muhammad Saw?

Dari pernyataan diatas terjadi beberapa masalah yang kontroversial, dan kemudian al-Zarkasyi menawarkan dua macam cara yang sangat mudah diantaranya sebagai berikut:

- 1) Peristiwa perang Uhud terjadi ketika sebelum surat al-Maidah ayat 67 diturunkan, nyatanya peristiwa perang ini terjadi di tahun ke-3 hijriyah. Sedangkan surat al-Maidah sendiri terkenal dengan surat Madaniyah yang paling akhir diturunkannya. Oleh karena itu, maka jaminannya diberlakukan setelah terjadinya peristiwa perang Uhud. Maksudnya berarti peristiwa yang sama yaitu dengan melukai Nabi Muhammad Saw dan tidak akan lagi terjadi luka itu pada perang Uhud.
 - 2) Penafsiran terhadap ayat-ayat diatas perlu di lakukan dengan cara menakdirkan kata ‘istmat itu sendiri. Menurut al-Zarkasyi yang di maksud dengan ‘istmat adalah terjaminnya keselamatan jiwa Nabi Muhammad Saw. Baik itu dari pembunuhan yang diperbuat oleh musuh-musuhnya, bukan keselamatan jasmani dari pelukaan yang diperbuat oleh lawan-lawannya. Dan faktanya bahwa Nabi Muhammad Saw tidak meninggal ditangan para musuh-musuhnya walaupun pernah sedikit mengalami luka terkena panah pada saat perang Uhud.
- c. Membandingkan antara penafsiran ulama/aliran tafsir yang satu dengan penafsiran ulama/aliran tafsir yang lainnya. Seperti antara penafsiran ulama salaf dengan khalaf, antara Sunni dan Syiah, antara ahli Sunnah dengan Mu’tazilah dan yang lainnya.

Sebagai contohnya, perbedaan antara kaum Mu’tazilah dengan kaum Ahli Sunnah dalam menafsirkan beberapa ayat-ayat al-Qur’ān yang berkenaan dengan masalah syafa’at. karena terdapat beberapa ayat al-Qur’ān yang membahas tentang syafa’at, ada yang mengisyaratkan keberadaan syafaat yang terdapat dalam surat Hud ayat 105 dan surat Al-Anbiya’ ayat 254, namun ada juga yang lainnya

terdapat ayat-ayat yang menafikan keberadaan syafa'at yaitu seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 48 dan 54. Seperti penjelasan Mufassir Thanthawi Jawhari dalam kitabnya *al-Jawahir fi al-Tafsir Al-Qur'ān al-Karim*, semua umat Islam termasuk kaum Mu'tazilah dan Ahli Sunnah telah sepakat bawasannya kelak nanti di akhirat Nabi Muhammad Saw pasti akan memberikan syafa'atnya kepada umatnya. Disamping itu, mereka juga berpendapat bahwa syafa'at itu tidak akan berlaku bagi orang-orang kafir. Akan tetapi dibalik itu semua apabila dikaitkan dengan orang-orang Islam yang melakukan dosa besar.

Menurut kaum Ahli Sunnah, orang-orang Islam mempercayai apabila melakukan perbuatan dosa besar maka akan di azab dan di jebloskan kedalam neraka. Bisa juga di lepaskan dari azab dan siksaannya apabila mereka telah diberi syafa'at, dan justru lebih dari itu bahkan mereka bisa masuk surga sebagaimana lazimnya orang-orang shaleh. Sedangkan kelompok yang kedua yaitu kaum Mu'tazilah, berpegang teguh bahwasannya syafa'at hanya berlaku bagi mereka yang berhak menerima pahala semata-mata, yaitu sebagai pahala tambahan dari pahala-pahala yang memang sudah menjadi haknya untuk diterima.

Untuk Jawhari sendiri mengemukakan pendapatnya setelah mengadakan perbandingan terhadap kedua penafsiran ayat tersebut diatas. Menurutnya, hubungan antara Nabi Muhammad Saw dengan syafa'at itu di ibaratkan seperti hubungan matahari dengan sinarnya. Sebagaimana matahari memancarkan cahayanya keseluruh permukaan dunia umat manusia.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Komparatif (*Muqaran*)

Dalam metode penafsiran *muqaran* ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode ini yaitu:³⁹

- a. Memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada para pembaca.
- b. Melahirkan sikap toleran, karena adanya perbedaan penafsiran.
- c. Sangat berguna untuk mengetahui berbagai pendapat atau penafsiran terhadap satu ayat.
- d. Adanya dorongan bagi para penafsir untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis serta pendapat-pendapat para penafsir lainnya.

Adapun kekuarngannya dari metode ini yaitu:

- a. Tidak bisa di gunakan oleh para pemula.
- b. Kurang dapat di gunakan untuk menjawab permasalahan sosial.
- c. Kurangnya penafsiran baru, karena hanya mengulang penafsiran-penafsiran yang sudah ada.

³⁹ Mustahidin Malula, “Metodologi Tafsir Al-Qur’ān (Dari Global ke Komparatif)”, *Al-Mustafid: Jurnal Of Al-Qur’ān and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2023, h. 19

BAB III

PENAFSIRAN QS. AL-FAJR AYAT 15-20 DALAM KITAB TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH ZUHAILI

A. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang QS. Al-Fajr Ayat 15-20 Dalam Tafsir Al-Misbah

1. Riwayat Hidup dan Pendidikannya

Nama lengkap dari Quraish Shihab adalah Muhammad Quraish Shihab. Beliau lahir di Bugis tepatnya pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau merupakan salah satu dari keturunan Nabi Muhammad Saw yang berasal dari Arab Quraish yang memiliki marga Shihab yang terpelajar. Ayahnya yang bernama Abdurrahman Shihab yang merupakan seorang tokoh ulama sekaligus guru besar dalam bidang ilmu tafsir. Selain sebagai tokoh ulama Abdurrahman Shihab juga di kenal sebagai pengusaha dan politikus yang mempunyai kepribadian baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Abdurrahman Shihab juga ikut andil dalam dunia pendidikan, terbukti dari usahanya beliau membina dua Perguruan Tinggi di Ujung Pandang, yakni Universitas Muslim Indonesia (UMI), UMI sendiri termasuk Perguruan Tinggi swasta yang terbesar di kawasan Indonesia bagian Timur, selain itu juga ada IAIN yang sekarang dikenal dengan UIN Alauddin Ujung Pandang. Beliau tercatat sebagai rektor di dua Perguruan Tinggi tersebut, UMI sekitar tahun 1959-1965, sedangkan UIN sekitar tahun 1972-1977.¹

Sebagai seseorang yang akan haus ilmu, Abdurrahman sangat percaya bahwasannya pendidikan merupakan gerakan perubahan. Memiliki sikap dan cara pandang yang sangat maju bisa dilihat dari latar belakang pendidikannya. Beliau mengenyam pendidikan di Jami'atul Khair merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari mengenai gagasan-

¹ Wardani dkk, *Kajian Al-Qur'ān dan Tafsir Di Indonesia*, (Yogyakarta: Zahir Publising, 2022), h. 21-22

gagasan pembaharuan gerakan dan pemikiran Islam. Karena lembaga ini mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan sumber-sumber pembaharuan di Timur Tengah sebagai Hadramaut, Haramaian, dan Mesir. Selain itu pendidikan ini banyak guru-guru yang di datangkan ke lembaga ini, salah satunya seperti Syaikh Ahmad Soorkati yang asalnya dari Sudan, Affrika.²

Disamping ayahnya, ada juga peran penting seorang ibu yang memberikan dorongan untuk anak-anaknya agar semangat dalam belajar terutama yang berhubungan dengan masalah agama. Dorongan dari seorang ibulah yang akan menjadikan motivasi kuat dalam mencari ilmu agama hingga sampai bisa membentuk kepribadian yang lebih kuat terhadap masalah-masalah keIslaman. Bisa kita lihat dari cara kedua orang tua dan keluarganya yang sangat mendukung, wajar saja apabila Quraish Shihab memiliki kepribadian agama dan cintanya yang sangat besar terhadap ilmu-ilmu agama dan studi al-Qur'ān yang beliau tekuni sejak beliau masih kecil yang mengantarkan beliau menjadi seorang tokoh mufassir yang sangat terkenal dan disegani terkhusus di Indonesia sendiri.

M. Quraish Shihab mengawali mengenyam pendidikannya di kampung halamannya yaitu di Ujung Pandang, kemudian meneruskan pendidikan menengahnya di Malang tepatnya di Pondok Pesantren Dar al-Hadist al-Fiqhiyyah. Selanjutnya di tahun 1958, beliau berangkat ke Kairo Mesir untuk melanjutkan pendidikannya di sebuah Universitas ternama yaitu al-Azhar dan langsung di terima di kelas II Tsanawiyah. Pada tahun 1967 beliau mendapat gelar Lc. (S1) di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadist di Universitas al-Azhar. Setelah meraih gelas S1-nya beliau melanjutkan pendidikannya di Fakultas yang sama, sampai pada tahun 1969 beliau mendapat gelar MA di spesialis Tafsir Al-Qur'ān dengan tesis yang berjudul *al-I'jaz al-Tasyri' li al-Qur'ān al-Karim*. Tidak hanya

² Wardani dkk, *Kajian Al-Qur'ān dan Tafsir Di Indonesia, ...*

sampai disitu, beliau melanjutkan pendidikannya lagi pada tahun 1980 di Universitas Al-Azhar dengan menulis disertasi yang judulnya *Nazm al-Durar al-Baqai Tahqiq wa Dirasah* sampai dengan tahun 1982 sampai berhasil mendapat gelar doktor dalam sudi ilmu-ilmu al-Qur'ān dengan yudisium *Summa Cumlaude* sekaligus mendapat penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula*). Dari situ beliau tercatat sebagai orang yang pertama dari Asia Tenggara yang mendapatkan gelar tersebut.³

Selesainya dari menimba ilmu di Kairo Mesir, pada tahun 1973 M. Quraish Shihab memperoleh jabatan sebagai Pembantu Rektor di Bidang Akademik dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin Ujung Pandang, jabatan yang beliau pegang berakhir sekitar tahun 1980. Selain itu, beliau juga menjabat sebagai koordinator Kopertais Wilayah VII Indonesia Bagian Timur dan sebagai Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Tidak hanya itu Quraish Shihab juga mendapatkan tugas di Fakultas Ushuluddin dan Progam Pascasarjana di IAIN yang sekarang terkenal dengan sebutan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Berikut bererapa jabatan yang pernah beliau emban adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1984, anggota Lajnah Pentashhih Mushaf Al-Qur'ān Departemen Agama pada tahun 1989, dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional pada tahun 1989. Beliau juga aktif di beberapa lembaga kepengurusan, seperti aktif di kepengurusan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah dan Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan Nasional.⁴

Pada tahun 1992, Quraish Shihab mendapat kepercayaan sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang awalnya hanya sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik. Tahun 1998. Quraish Shihab di

³ Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraishy Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Volume 11, Nomor 1, 2014, h. 115

⁴ Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'ān M. Quraishy Shihab*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2, 2010, h. 250

angkat oleh Presiden Soeharto sebagai Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII. Karena usia Pemerintahan Soeharto hanya bertahan 2 bulan saja dikarenakan terjadi resistensi yang kuat terhadap Soeharto. Akhirnya pada tahun 1998 gerakan reformasi yang dipimpin oleh Mohammad Amien Rais yang dibantu oleh para mahasiswanya yang berhasil menurunkan kekuasaan Soeharto yang telah berusia 32 tahun. Turunnya kekuasaan Soeharto bersamaan dengan membubarkan kabinet yang baru yang telah dibentuknya tersebut, salah satunya adalah posisi Menteri Agama yang dipegang oleh Quraish Shihab. Tidak lama dari turunnya Soeharto, pada masa pemerintahan Presiden B.J. Habibie, Quraish Shihab mendapat kepercayaan kembali sebagai Duta Besar RI di Mesir, yang merangkap untuk negara Jibouti dan Somalia. Ketika beliau menjabat sebagai Duta Besar Quraish Shihab menulis sebuah karya yang monumentalnya yaitu *Tafsîr al-Miṣbah* lengkap 30 juz sebanyak 1 jilid satu set. Dari *Tafsîr al-Miṣbah* inilah beliau semakin memperkuat posisi sebagai ahli tafsir yang paling terkemuka di Indonesia, bahkan sampai tingkat Asia Tenggara. Sekembalinya dari kampung halaman yang kedua kalinya, setelah beliau menyelesaikan tugasnya sebagai Duta Besar, Quraish Shihab mulai aktif kembali dalam berbagai kegiatan. Beliau mendirikan sebuah lembaga pendidikan dan studi tentang al-Qur'ân yang sampai sekarang ini terkenal dengan sebutan Pusat Studi al-Qur'ân (PSQ) di Jakarta. Selain itu juga beliau sudah beberapa kali menulis sebuah karya tulis dan mendirikan penerbit Lentera Hati (nama yang salah satu diambil dari sebuah karya tulisnya).⁵

2. Karya-Karya Quraish Shihab

Quraish Shihab merupakan sosok ulama yang pemikirannya sangat produktif dalam melahirkan karya-karya yang baik. Selain itu beliau juga selalu istiqomah pada jalurnya, yaitu fokus terhadap pengkajian al-Qur'ân dan tafsir. Hampir dari semua karya-karyanya yang berkaitan dengan

⁵ Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'ân M. Quraishy Shihab*, ...h. 250-251

masalah-masalah Al-Qur'ān dan Tafsir. Beliau juga setiap karyanya mendapat sambutan yang baik oleh masyarakat dan menjadi *best seller* serta mendapat beberapa kali cetak ulang. Dibawah ini terdapat karya-karyanya yang berhubungan dengan al-Qur'ān dan tafsir yang akan penulis paparkan, sebagai berikut:⁶

- a. Membedakan Al-Qur'ān (1992).
- b. Lentera Hati (1994).
- c. Wawasan Al-Qur'ān: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat (1996).
- d. Mukjizat Al-Qur'ān (1997).
- e. Tafsir *Al-Qur'ān al-Karim*: Tafsir Atas Surat-surat pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1997).
- f. Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'ān (2000).
- g. Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'ān dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (2006).
- h. *Tafsîr al-Miṣbah*: Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'ān (2000).
- i. Logika Agama (2005).
- j. Lentera Al-Qur'ān: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Edisi Revisi 2008).

Selain dari buku-buku dan kitab diatas, beliau juga bertindak sebagai ketua redaksi Ensiklopedia Al-Qur'ān: Kajian Kosakata, yang terbit pada bulan Ramadhan 1428 H/2007. Buku tersebut di tulis oleh para dosen UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta dan para mahasiswa Progam Doktor yang sudah pernah mengambil mata kuliah tafsir dengan Quraish Shihab, buku ini terdapat tiga jilid dan tebalnya sebanyak 1.171 halaman. Selain menulis karya-karya tafsir Quraish Shihab juga menulis yang masih ada hubunganya dengan tafsir, seperti *Al-Asma' al-Husna*, yang menggabungkan dengan 99 nama Allah, *Sunni Syi'ah Mungkinkah*

⁶ Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'ān M. Quraish Shihab*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2, 2010, h. 251-262

Bergandengan Tangan?, tafsir ini membahas mengenai beberapa perbedaan paham antara Sunni dan Syi'ah, *Tafsir Ayat-Ayat Tahlili* membahas tentang ayat-ayat yang dibaca dalam tahlil, *Sahur Bersama Quraish Shihab* merekam dialog interaktif Quraish Shihab dalam acara Ramadhan di stasiun televisi swasta, *Haji Bersama Quraish Shihab* berisi tentang permasalahan haji, *Yang Tersembunyi: Jin Iblis, Setan dan Malaikat* berisi pandangan Islam mengenai makhluk halus, *Mistik, Seks dan Ibadah* isinya seluruh kumpulan jawaban Quraish Shihab terhadap permasalahan aktual, di harian *Republika: Dia dimana-mana* berisi keberadaan Allah Swt dan tidak memiliki kemampuan untuk berpaling, dan buku kumpulan tanya jawab di sosial media dengan judul *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Persoalan Agama*.

Dari karya-karya yang di paparkan diatas, sudah terlihat jelas Quraish Shihab merupakan seorang penulis yang produktif. Walaupun beliau sibuk dengan berbagai aktivitas, kegiatan menulis tidak akan pernah di lupakannya. Dalam jangka 1 tahun setidaknya ada dua karya baru yang di tulis oleh Quraish Shihab. Ini bisa kita lihat sosok Quraish Shihab merupakan seorang penulis Muslim Indonesia paling terkemuka dan disegani saat ini serta tokoh yang konsisten dalam pengkajian al-Qur'ān dan Tafsir. Tidak berlebihan kalau di katakan bahwa untuk kajian tafsir Indonesia sekarang, nama Quraish Shihab sudah menjadi ikon yang tidak bisa diabaikan sama sekali. Quraish Shihab memantapkan posisinya sebagai pakar Tafsir yang paling otoritatif dan bertanggung jawab atas pengkajian tafsir Al-Qur'ān di Indonesia

3. Tafsîr al-Miṣbah

a. Latar Belakang Penulisan

Dalam karyanya yang berjudul "*Tafsîr al-Miṣbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'ān*". Menurut Quraish Shihab mengapa diberi nama dengan *al-Miṣbah* yaitu di latarbelakangi oleh surat an-Nur ayat 35 yang artinya: "*Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi*."

Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”⁷

Pada intinya Quraish Shihab menyamakan makna hidayah Allah Swt untuk diberikan kepada hambanya bagaikan seperti *Al-Miṣbah* (pelita yang berada didalam kaca). Sinar atau cahayanya menerangi hati hamba yang beriman kepada Allah Swt. Tafsir ini pertama kali dicetak oleh penerbit Lentera Hati yang bekerjasama dengan perpustakaan umum Islam Imam Jama’ Jakarta. Tepatnya pada bulan Sya’ban 1421 H/November 2000 M sebanyak 1 jilid. Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi Quraish Shihab untuk menulis *Tafsîr al-Miṣbah* adalah keinnannya untuk membantu orang banyak agar bisa memahami dan mentaddaburi al-Qur’ân, sehingga umat Islam dapat istiqomah menjadikan al-Qur’ân sebagai pedoman hidup. Quraish Shihab dalam menulis karya tafsir ini selengkap-lengkapnya 30 juz membutuhkan konsentrasi dan waktu yang sangat panjang.⁸

Sambil bergurau Quraish Shihab ternyata dimintai oleh banyak orang untuk menulis tafsir 30 juz tersebut, kemudian beliau menjawab: “Mau menulis tafsir yang sempurna? Masukkan seseorang tersebut kedalam penjara terlebih dahulu”. Dan ternyata doa itu

⁷ Qur’an Kemenag, QS. An-Nur Ayat 35

⁸ Afrizal Nur, *Tafsîr al-Miṣbah Dalam Sorotan (Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), h. 2-4

dikabulkan oleh Allah Swt yakni dilantikannya sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir. Dari pelantikannya ini, beliau menganggap seolah dipenjara oleh Bapak Presiden B.J. Habibie.⁹

Dibawah ini terdapat beberapa tujuan mengapa Quraish Shihab membuat *Tafsîr al-Miṣbah* ini, yaitu:

- Terdapat pandangan baru yang disampaikan oleh ulama-ulama yang belum menyebar di Indonesia.
- Mendapat kritikan dari banyak orang yang berhubungan dengan al-Qur'ân karena adanya kekeliruan sistematikanya (penyusunan ayat dan surat). Dan ternyata di balik kritikan tersebut terdapat sistematika al-Qur'ân yang sudah di temukan adanya keistimewaan. Keistimewaan tersebut di kenal dengan istilah *munasabah* (yaitu berhubungan antara ayat dan surat).
- Karena beliau lahir dan hidup di Indonesia, tentunya Quraish Shihab menghawatirkan melihat orang Indonesia yang sudah lama tidak ada yang menghabiskan atau meluangkan waktunya guna menulis tafsir al-Qur'ân. karena sudah terhitung 30 tahun semenjak ditulisnya *Tafsîr al-Miṣbah* oleh Quraish Shihab.

Jika dilihat dari sekapur sirit Tafsir *Tafsîr al-Miṣbah* yang jilid pertama, dapat di simpulkan bahwasannya tujuan pembuatan tafsir al-Miṣbah merupakan keinginan beliau unjut menjelaskan mengenai seputar al-Qur'ân dan menyajikan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan tidak hanya mengharapkan sesuatu untuk mengetahui seputar al-Qur'ân tapi tidak mempunyai waktu dan ilmu dasar serta buku referensi yang memadai.¹⁰

b. Metode, Sumber dan Corak Penafsiran

⁹ Miftahudin bin Kamil, *Tafsîr al-Miṣbah M. Quraish Shihab Kajian Aspek Metodologi (Tesis)*, Universitas Malaya, Malaysia, 2002, h. 126

¹⁰ Afrizal Nur, *Tafsîr al-Miṣbah Dalam Sorotan (Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab)*, ... h. 6

Dalam metodenya dalam *Tafsîr al-Miṣbah* menggunakan metode *tahlili* (analisis), yang maknanya dari salah satu seorang mufasssir menjelaskan tentang makna yang terkandung dalam mushaf al-Qur'ân, ayat demi ayat dan surat demi surat yang sesuai dengan urutan dalam mushafnya. Dan apabila ditinjau dari segi sumber penafsirannya *Tafsîr al-Miṣbah* termasuk dalam *tafsir bi al-ra'yi* (*bi al-dirayah bi al-ma'qul*), yang berarti cara menafsirkan ayat-ayatnya itu berdasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran dari para mufasssir terhadap tuntunan kaidah bahasa Arab dan kesusteraannya, serta teori ilmu pengetahuan setelah ia menguasai sumber-sumber tadi. Kemudian apabila di tinjau dari segi penjelasannya terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'ân, *Tafsîr al-Miṣbah* ini menggunakan metode *muqorin* (perbandingan), yaitu dengan cara membandingkan suatu ayat yang berbicara dalam masalah yang serupa, semisal ayat dengan *hadis* (isi dan matan), antara pendapat mufasssir dengan mufasssir yang lainnya dengan menonjolkan dari segi perbedaannya. Sedangkan dari segi keluasannya maka tafsir ini menggunakan metode *itnabi*, yakni menafsirkan dengan menggunakan tafsiran ayat-ayat al-Qur'ân secara menyeluruh atau *komprehensif*, mulai dari uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga sudah cukup jelas banyak disenangi oleh para cerdik pandai.¹¹

Dalam *Tafsîr al-Miṣbah* menggunakan corak *adabi ijtima'i*, yakni merupakan corak tafsir yang menjelaskan mengenai ayat-ayat al-Qur'ân yang didasarkan pada ketelitian ungkapan-ungkapan yang tersusun dengan bahasa yang lugas dan ditekankan merujuk pada pokok al-Qur'ân, kemudian menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari yang terdapat pada kebiasaan masyarakat, seperti memecahkan suatu masalah pada umat dan bangsa yang sejalan dengan perkembangan di suatu kemasyarakatan. Dalam hukum

¹¹ Abd Aziz dan Diayah Sofarwati, *Kajian Tafsîr al-Miṣbah Karya Muhammad Quraish Shihab*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1, 2021, h. 9-11

hermeneutika al-Qur'ān, corak dalam penafsiran terbagi menjadi tiga macam, diantaranya quasi obyektivitas tradisional, subyektif dan quasi obyektif modernis. 1) corak quasi obyektif tradisional adalah suatu penafsiran al-Qur'ān yang harus betul-betul di pahami, di tafsirkan, dan di aplikasikan di masa sekarang ini dengan sama persis dengan masa di mana al-Qur'ān di turunkan kepada Nabi Muhammad Saw kemudian di sampaikan kepada penerus-penerus awal sahabatnya; 2) corak subyektif adalah dalam setiap penafsiran al-Qur'ān itu sepenuhnya adalah subyektifitas penafsirnya, maka dari itu di namakan dengan tafsir al-Qur'ān yang bersifat subyektif; 3) dan, quasi obyektif modernis merupakan sebuah corak penafsiran al-Qur'ān yang di dalamnya tetap menggunakan metode konvensional yang sudah ada, seperti *asbab an-nuzul*, *nasikh mansukh*, *muhkam* dan *mutashabih*, serta yang lainnya. Tidak cukup disitu saja, corak modern ini memandang bahwa makna asal hanya menjadi pijakan awal untuk para pembaca di zaman sekarang ini, yang selanjutnya akan menghasilkan sebuah penafsiran yang kontekstual. Dari ketiga corak tersebut, apabila di analisa dalam *Tafsîr al-Miṣbah* karya Quraish Shihab menggunakan corak tafsir yang ketiga yaitu obyektif modernis, karena tafsir al-Qur'ān dalam *Tafsîr al-Miṣbah* didalamnya selalu mengedepankan teori-teori konvensional yang menjadikan dasar awal menafsirkan al-Qur'ān, yang selanjutnya akan menghasilkan penafsiran yang baru kontekstual dan di aplikasikan kepada masa siapapun, sebagaimana cita-cita al-Qur'ān ingin menjadikan al-Qur'ān sebagai wahyu *salih likulli zaman wal makan*.¹²

c. Sistematika dan Langkah-Langkah Penafsiran

Bisa di lihat dari sistematika penulisan Quraish Shihab dalam *Tafsîr al-Miṣbah* menggunakan corak tafsir *tartib mushafi*, yang mana

¹² Lufaei, *Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, Substantia, Volume 21 Nomor 1, 2019, <https://core.ac.uk/download/pdf/233063051.pdf>, h. 32

gaya dan coraknya ini menggunakan perurutan surat dan ayatnya itu di sesuaikan dengan perurutan surat dan ayatnya yang terdapat di dalam mushaf al-Qur'ân. surat dan ayat yang pertama di mushaf al-Qur'ân adalah surat al-Fatihah kemudian dilanjutkan dengan surat al-Baqarah dan seterusnya hingga sampai surat terakhir yaitu surat an-Nass. Dilain memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'ân, Quraish Shihab juga memberikan pengantar yang terdapat di setiap surat setelah itu baru di tafsirkan di mana pengantar surat tersebut memuat penjelasan sebagai berikut: 1) nama surat di ikuti dengan nama-nama lain dari setiap surat tersebut apabila terjadi suatu alasan-alasan penamaanya. Juga bisa di sertai keterangan perihal ayat-ayat yang di dan di jadikan nama surat tersebut; 2) terdapat jumlah ayat yang terkadang di barengi dengan penjelasan terkait tentang perbedaan penghitungannya apabila di temukan; 3) ada tempat turunnya surat seperti *makiyah* atau *madaniyah* di sertai pengecualian ayat-ayatnya (ayat yang tidak termasuk dalam kategori tersebut); 4) ada nomor surat yang di landaskan kepada urutan mushaf dan urutan turunnya, terkadang di sertai dengan nama-nama surat yang turun sebelum atau yang sesudahnya; 5) tema atau pokok tujuan surat dan juga pendapat-pendapat ulama mengenai hal tersebut; 6) munasabah antara surat yang sebelumnya atau sesudahnya; 7) sebab turunya ayat al-Qur'ân atau *asbabun nuzulnya*; 8) dan, memberikan sebuah kesimpulan di setiap akhir penafsiran surat.¹³

4. Penafsiran Al-Qur'ân Surat Al-Fajr Ayat 15-20 Pandangan M. Quraish Shihab.

Dalam menafsirkan ayat ini yaitu QS. Al-Fajr ayat 15-20 memunasabahkan dahulu ayat ini dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan 3 kaum durhaka yaitu kaum 'Ad, Tsamud umat Nabi Hud As

¹³ Zaenal Arifin, *Karakteristik Tafsîr al-Miṣbah*, Al-Ifkar: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, Volume. 13, Nomor. 01, 2020, h. 14-15

dan *Fir'aun*. Yang mana ketiga kaum tersebut beserta pengikutnya berbuat sewenang-wenang dalam negerinya dengan para penguasa dan orang-orang kuat menindas masyarakat kaum yang lemah, sehingga terjadinya aneka kerusakan dan kejahatan serta pengabaian nilai-nilai agama dan moral. Kemudian Allah Swt menjatuhkan siksaan terhadap tiga kaum tersebut bukan karena mereka berhasil membangun dunia dengan peradaban mereka akan tetapi karena mereka sewenang-wenang dalam negeri sehingga mereka berbuat banyak kerusakan.

Setelah Allah memperingatkan tentang datangnya siksa bagi orang-orang durhaka dan menegaskan bahwa Dia selalu mengawasi, ayat-ayat tersebut lalu mencela sikap manusia yang tidak menyadari hal itu. Seolah-olah ayat itu berkata: “Begitulah kebiasaan dan cara hidup masyarakat-masyarakat terdahulu yang durhaka, dan seperti itulah pula ketetapan Allah dalam memperlakukan orang-orang yang melampaui batas.” Padahal, Allah tidak menuntut apa pun dari manusia selain ketaatan, yang sebenarnya demi kebaikan mereka sendiri baik di dunia maupun di akhirat.¹⁴

“Adapun manusia apabila ia diuji oleh Tuhannya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya nikmat, maka ia berkata: ‘Tuhanku telah memuliakanku.’ Menurut Quraish Shihab, ketika seseorang diberi nikmat seperti kekayaan, kehormatan, dan kekuasaan, itu sebenarnya adalah kesempatan dari Allah agar ia menunjukkan seberapa besar rasa syukurnya melalui tindakan nyata. Maka ia pun terus membanggakan diri, tanpa menyadari bahwa itu sebenarnya adalah ujian. Ia berkata dalam hatinya: “Tuhanku memuliakanku karena aku memang pantas dimuliakan; ini tanda bahwa Tuhan mencintaiku.”¹⁵ Contohnya orang yang punya banyak harta, tapi tidak mau bersedekah atau mengeluarkan zakat, biasanya

¹⁴ M. Quraish Shihab, *“Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an”*, (Cairo: Lentera Hati, 1999), h. 251

¹⁵ M. Quraish Shihab, *“Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an”*, (Cairo: Lentera Hati, 1999), h. 251

merasa bahwa semua itu hasil kerja kerasnya sendiri. Ia enggan berbagi dengan orang lain karena merasa tidak ada kewajiban untuk itu. Padahal, sikap seperti ini bisa jadi merupakan bentuk ujian kenikmatan yang terus diberikan oleh Allah meski ia semakin jauh dari kebaikan yang justru membuatnya makin pelit dan terjerumus dalam kesombongan, bukannya malah bersyukur.

“Adapun bila mengujinya lalu membatasi rezekinya maka ia berkata: “Tuhanku telah menghinakanku. ” beliau menyatakan bahwa mereka mengatakan dengan nada kesal dan tanpa mengingat ajaran agama bahwa: *“Tuhanku telah menghinakan aku,”* ketika Allah mengujinya dengan cara membatasi rezekinya, memberinya berbagai kekurangan seperti penyakit, atau mengambil orang yang dicintainya. Padahal, ujian itu dimaksudkan untuk memperlihatkan sejauh mana kesabarannya dalam menghadapi kenyataan hidup.¹⁶

Ucapan orang-orang yang durhaka, seperti yang disebutkan dalam dua ayat sebelumnya, ditegaskan salah oleh ayat ini. Allah menegur mereka dengan tegas: "Tidak seperti itu!" atau bisa dimaknai, "Berhentilah berkata seperti itu!" Sebab, kemuliaan seseorang bukan karena harta atau kekayaan, melainkan karena amal baik dan ketaatannya kepada Allah. Begitu pula, kehinaan bukan karena kefakiran, melainkan karena kedurhakaan kepada-Nya.¹⁷

“Sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim” Faktanya, menurut Quraih Shihab mereka yang merasa dimuliakan karena rezekinya yang melimpah ternyata tidak peduli pada anak yatim, padahal jika benar Allah telah memuliakanmu seperti yang mereka klaim, tentu mereka akan meneladani kasih sayang-Nya, termasuk kepada anak yatim.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *“Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an”*, (Cairo: Lentera Hati, 1999), h. 252

¹⁷ M. Quraish Shihab, *“Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an”*, (Cairo: Lentera Hati, 1999), h. 253

“Dan kamu tidak saling menganjurkan memberi pangan orang miskin”. Tidak hanya itu bahkan kalian tidak saling mendorong untuk memberi makan orang miskin, apalagi benar-benar memberi mereka makan, padahal kalian sendiri hidup dalam kelimpahan.

“Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara menghimpun”. Mereka terus-menerus mengambil dan memanfaatkan harta warisan demi kepentingan pribadi, tanpa memperhatikan kehalalan sumbernya, sehingga mencampur antara yang halal dan yang haram.

“Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang banyak”. Maksudnya manusia kerap kali tidak hanya mengambil haknya sendiri, tetapi juga merampas hak orang lain, termasuk warisan anak-anak yatim dan perempuan. Kecintaannya yang berlebihan terhadap harta—disertai ketamakan—mendorongnya untuk terus mengumpulkan kekayaan dan enggan menginfakkannya. Hal ini merupakan dampak dari perhatian yang berlebihan terhadap gemerlap kehidupan duniawi, padahal seharusnya harta dijadikan sarana untuk meraih kebahagiaan ukhrawi.¹⁸

B. Penafsiran Wahbah Zuhaili Tentang QS. Al-Fajr Ayat 15-20 Dalam tafsir Al-Munir

1. Riwayat Hidup dan Pendidikannya

Nama lengkap Wahbah Zuhailî adalah Wahbah Ibnu al-Syeikh Musthafa al-Zuhailî, beliau merupakan seorang tokoh ulama yang terkenal di Syiria seorang tokoh di bidang ilmu fiqih sekitar abad ke-20 atau ke-21, selain itu juga beliau terkenal sebagai mufassir. Tempat lahir beliau di sebuah desa yang bernama Dir Athiyah, yaitu daerah disekitar Qalmun di Damaskus Syiria tepatnya pada tanggal 6 Maret 1932 M (1351 H) dan beliau wafat pada tanggal 8 Agustus 2015 tepatnya di Syiria di usia 83 tahun. Ayahnya yang bernama Musthafa Al-Zuhailî merupakan seorang alim, penghafal al-Qur’ân dan ahli ibadah yang memiliki profesi sebagai

¹⁸ M. Quraish Shihab, *“Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ân”*, (Cairo: Lentera Hati, 1999), h. 254

wiraswastawan yaitu seorang petani di desanya. Ibunya yang bernama Fathimah binti Musthafa Sa'dah merupakan seorang wanita yang sangat *wara'* yang berpegang teguh kepada syari'at Islam. Pada tahun 2014 yang lalu, Wahbah Zuhailî tercatat sebagai top 500 Muslim yang sangat berpengaruh di dunia. Orang-orang yang memperoleh penghargaan ini karena beliau telah berkontribusi besar dalam dakwah pada masa hidupnya. Bahkan dari penuturan murid-muridnya bahwa mereka menjadi saksi Wahbah Zuhailî banyak menghabiskan waktunya +15 jam dalam seharinya hanya untuk membaca dan menulis.¹⁹

Wahbah Zuhailî mengawali pendidikannya saat beliau masih kecil, yaitu dibawah tuntunan kedua orangtuanya dengan belajar ilmu-ilmu dasar agama Islam. Lalu meneruskan sekolah dasarnya sampai tahap perguruan tinggi di daerahnya. Afiliasinya di Fakultas Syariah Universitas Damaskus beliau mendapatkan gelar sarjananya di tahun 1952 M, sementara itu gelar sarjana pada Pendidikan Islam beliau dapatkan di Universitas Al-Azhar pada tahun 1956 M. Setelah itu beliau berhasil meluluskan di program magister bidang Syariah di Universitas al-Azhar pada tahun 1959 M sampai dengan meraih gelar doktoral pada tahun 1963 M di bidang dan Universitas yang sama. Setelah menempuh pendidikannya yang sangat panjang itu, kemudian Wahbah Zuhailî berkiprah sebagai dosen pada tahun 1963 M di Fakultas Syariah Universitas Damaskus. Karir akademiknya semakin melambung tinggi sampai beliau memperoleh jabatan sebagai wakil dekan pada Fakultas yang sama. Dengan waktu yang singkat, Wahbah Zuhailî dapat menggenggam jabatan sebagai dekan sekaligus ketua jurusan Fiqh al-Islami setelah masa pengangkatan sebagai

¹⁹ Wendi Parwanto dkk, "*Tafsir Abad Pembaharuan: Wacana, Ideologi, dan Eksistensi*", (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2022), h. 97-98.

Wakil Dekan. Tidak lama setelah itu, beliau di lantik sebagai guru besar dalam di siplin ilmu hukum Islam di salah satu Universitas Syiria.²⁰

2. Karya-Karya Wahbah Zuḥailî

Berikut beberapa karya Wahbah Zuḥailî yang terkenal, diantaranya sebagai berikut:

- a. *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami: Dirasah Muqarin.*
- b. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh.*
- c. *Usul al-Fiqh al-Islami.*
- d. *Financial Transactions in Islamic Jurisprudence.*
- e. *Al-‘Alaqat al-Dawali fi al-Islam.*
- f. *Al-Huquq al-Insan fi al-Fiqh al-Islami bi al-Ishtirak ma’a al-Akhirin.*
- g. *Al-Islam Din Shura wa Dimuqratiyah,*
- h. *Haqq al-Huriyah fi al-‘Alam.*
- i. *Asl Muqaranit al-Adyan.*
- j. *Al-‘Uqud al-Musamma fi al-Qanun al-Mu’amilat al-Madani al-Emirati.*
- k. *At-Tafsîr al-Munîr.*

Dr. Badi’ as-Sayyid al-Lahham dalam biografi Wahbah yang ditulis dalam bukunya yang berjudul “Wahbah az-Zuḥailî al-‘Alim al-Faqih al-Mufasssir” telah menyebutkan ada 199 karya tulis yang telah di tulis oleh Wahbah Zuḥailî selain jurnal, selain itu beliau juga ada 500-an karya dengan bentuk makalah ilmiah. Bagaimana tidak produktifnya Wahbah Zuḥailî dalam kegiatan menulisnya, sampai-sampai Dr. Badi’ mengumpamakannya seperti Imam as-Suyuthi da masa lalu.²¹

²⁰ Eko Zulfikar dan Ahmad Zainal Abidin, Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah al-Zuḥailî Dalam Kitab *al-Munîr*, *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur’ân dan Hadis*, Volume 3 Nomor 2, 2019, h. 137-138.

²¹ Achmad Zayadi, *Menuju Islam Moderat*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), h. 19.

3. Gambaran Tentang *Tafsîr al-Munîr*

a. Latar Belakang Penulisan *Tafsîr al-Munîr*

Kata *al-Munîr* merupakan isim *fa'il* asal katanya *anara* (mengambil dari kata *nur*: cahaya) yang berarti menerangi atau menyinari. Sesuai dengan namanya ini, Wahbah Zuhailî mungkin tujuan menulis tafsir ini dengan di beri nama *Tafsîr al-Munîr* karena ingin tafsir ini bisa menyinari orang yang ingin mempelajarinya, dapat menerangi untuk orang yang membacanya, dan dapat memberikan pencerahan untuk siapa saja yang ingin memperoleh pencerahan ketika ingin memahami makna kandungan ayat-ayat al-Qur'ân dalam tafsir tersebut. *Tafsîr al-Munîr* merupakan karya Wahbah Zuhailî yang paling monumental dan tafsir ini di tulis kurang lebihnya selama 16 tahun (mulai dari tahun 1975 sampai 1991 M). Tafsir ini berisi menjelaskan mengenai dari seluruh ayat al-Qur'ân, di mulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nas yang terdiri dari 16 jilid dan dari masing-masing jilid ini memuat 2 juz (bagian) dan seluruhnya lagi terdiri dari 32 juz, dari dua juz terakhir berisi *al-fihris al-Syamil*, semacam indeks yang tersusun secara alfabetis.²²

b. Metode dan Corak *Tafsîr al-Munîr*

Metode yang di gunakan dalam tafsir ini menggunakan metode kolaboratif yaitu antara metode analitik dan tematik. Metode analisis merupakan menafsirkan dari seluruh ayat al-Qur'ân secara komprehensif di mulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nas sesuai dengan urutan surat dan ayat-ayat dalam al-Qur'ân, sedangkan metode tematik sendiri yaitu dengan menggabungkan

²² Baihaki, Studi Kitab Tafsîr al-Munîr Karya Wahbah Al-Zuhailî dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 16 Nomor 1, 2016, h. 133-134.

kedalam satu tema. Berikut ini merupakan metode atau kerangka pembahasan penyusunan tafsir, sebagai berikut:²³

- 1) Membagi ayat-ayat al-Qur'ān di dalam satu tema dengan judul yang jelas.
- 2) Menjelaskan mengenai isi disetiap surat secara umum.
- 3) Mengelompokan ayat secara linguistik atau kebahasaan.
- 4) Menerangkan dari sebab turunnya ayat dimulai dari riwayat yang *shahih* dan menolak yang lemah serta menerangkan kisah para nabi dan peristiwa besar Islam seperti Perang Badar dan Perang Uhud dari salah satu referensi yang bisa dipercayai.
- 5) Menafsirkan dan menjelaskan dari makna ayat tersebut.
- 6) Mengambil hukum-hukum yang dapat di ambil dari ayat-ayat tersebut.
- 7) Menerangkan *balaghah* (retorika) dan *i'rab* (sintaksis) banyak ayat, guna membantu memperjelas makna dan jauh dari istilah-istilah yang menyusahkan untuk dipahami.

Dalam *Tafsîr al-Munîr* menggunakan corak *fiqhi* atau hukum. Karena setelah di lihat-lihat dari penafsirannya beliau lebih banyak menjelaskan tentang kandungan hukum Islam terhadap beberapa ayat dan dari latar belakang beliau juga yang merupakan seorang ahli fiqih.²⁴

c. Langkah-Langkah Dalam *Tafsîr al-Munîr*

Adapun langkah-langkah yang di tempuh oleh Wahbah Zuhailî dalam menyusun tafsir ini sebagai berikut:

²³ Ihwan Agustono, Pengaruh Zat Berbahaya Dalam Makanan Haram Perspektif Al-Qur'ān Menurut Wahbah Zuhailî, *Jurnal Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir*, Volume 3 Nomor 2, 2022, h. 148-149

²⁴ Islamiyah, Metode dan Corak Kitab Tafsîr al-Munîr , *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 5, No. 2, 2022, h. 36.

- 1) Ketika menafsirkan sebuah ayat al-Qur'ān harus menyesuaikan dengan urutan mushaf.
- 2) Harus terlebih dahulu dengan menjelaskan unsur-unsur yang berhubungan dengan segala hal yang di kandung oleh ayat, meliputi aspek-aspek kebahasaan seperti *balaghah*, *i'rab*, arti kosa kata, *asbabun nuzul*, dan *munasabah* (gabungan antara ayat dengan ayat yang sebelumnya). Dan dalam menjelaskan suatu aspek kebahasaan Wahbah Zuhailî sering menyebutkan kitab rujukannya seperti kitab *al-Bayan fî Gharib I'rab Al-Qur'ān* yaitu karya dari Abu al-Barakat bin al-Anbari, kemudian kitab *Shafwah al-Tafasir* karya dari Muhammad 'Ali al-Shabuni, dan kitab tafsir *al-Kasysyaf* yaitu karya dari Iman Zamakhsyari serta kitab Imam al-Qurhubi.
- 3) Dalam menyebutkan sebab turunnya suatu ayat, Wahbah Zuhailî meyakinkan bahwa riwayat-riwayat yang di munculkan merupakan sudah yang paling *shahih*, tanpa menguraikan perdebatan pendapat dalam riwayat-riwayat. Oleh karena itu, yang sering paling dipakai rujukan untuk menjelaskan sebab turunnya suatu ayat yakni kitab tafsir ath-Thabari dan al-Qurthubi, selain itu juga ada kitab *asbab an-nuzul* karya dari al-Wahidi.
- 4) Dalam menjelaskan korelasi atau *munasabah* ayat, Wahbah Zuhailî bersikap dengan rasional.
- 5) Wahbah Zuhailî dalam menguraikan tafsirnya lebih cenderung menjelaskan isi kandungan setiap surat seara umum dan mendiskusikan alasan penamaan sebuah surat dan *fahilahnya*.
- 6) Wahbah Zuhailî berusaha keras ingin menerapkan metode tematik dengan menafsirkan ayat-ayat yang berbeda akan tetapi masih mempunyai satu tema, semisal jihad.
- 7) Dalam menjabarkan penafsiran suatu ayat Wahbah Zuhailî menguraikan secara luas dengan memberikan penekanan

terhadap hal-hal yang sering menjadi perselisihan di kalangan ulama dalam bagian yang diberi nama dengan “*al-Tafsir wa al-Bayan*.”

- 8) Wahbah Zuhailî ketika sedang menguraikan suatu hukum-hukum yang terkandung dalam pemahaman suatu ayat ataupun penjelasan mengenai kandungan ayat yang sifatnya kekinian disertai penafsiran ayat di bagian yang diberi nama dengan “*fiqh al-hayah wa al-hakam*”.²⁵

d. Keistimewaan dan Contohnya Dalam *Tafsîr al-Munîr*

Keistimewaan yang di miliki oleh tafsir ini adalah terdapat pada metode pembahsannya yang secara merata, runtut, dan beres di mulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nas. Lalu berdasarkan runtutan surat menggunakan Mushaf Utsmani. Dengan tujuan supaya di permudah untuk memahami maksud dan penjelasan dari setiap suratnya yang terdapat dalam *Tafsîr al-Munîr*. Keistimewaan yang paling utama dalam *Tafsîr al-Munîr* adalah menggunakan metode *bi al-Matsur* dan *al-Ra'yi*. Pengertian dari *bi al-Matsur* sendiri yaitu menafsirkan al-Qur’ân dengan ayat al-Qur’ân, menafsirkan dengan hadis Nabi, riwayat dari para sahabat, Tabi’in, dan Tabi’ut at-Tabi’in. Metodologi ini yang paling terbaik dalam menafsirkan ayat al-Qur’ân yang di ungkapkan oleh Shaikhul Islam Ibnu Taymiyah, Ibnu Kathur, dan Imam al-Zarkashi. Beliau memberikan kajian dengan gaya bahasa dan redaksi yang telah berkembang dan di butuhkan di tengah-tengah masyarakat. Adapun contoh penafsiran Wahbah Zuhailî yang terdapat dalam ayat ahkam perihal ibadah dan Muamalah.²⁶

²⁵ Mokhammad Sukron, Tafsir Wahbah Al-Zuhailî Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsîr al-Munîr Terhadap Ayat Poligami, *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2, No. 1, 2018, h. 267-268.

²⁶ Moch. Yunus, Kajian Tafsîr al-Munîr Karya Wahbah Az- Zuhailî, *Humanistika: Jurnal Keislaman*, Volume 4 Nomor 2, 2018, h. 64-65.

4. Penafsiran Al-Qur'ān Surat Al-Fajr Ayat 15-20 Menurut Wahbah Zuhaili

"Maka adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberi nya kesenangan, maka dia berkata, 'Tuhankutelah memuliakanku.'" Menurut Wahbah Zuhaili ayat tersebut menggambarkan manusia sering keliru dalam memahami apa yang terjadi padanya. Ketika ia mendapatkan nikmat berupa harta dan rezeki yang melimpah, ia langsung menyimpulkan bahwa itu tanda Allah memuliakannya bahwa ia sedang diistimewakan, diangkat derajatnya, dan dijauhkan dari azab. Ia merasa senang dan bangga dengan semua yang telah diperolehnya, meyakini bahwa itu bukti kasih sayang Tuhan kepadanya. Namun sayangnya, ia tidak bersyukur atas nikmat itu, dan tidak menyadari bahwa sejatinya semua itu hanyalah ujian dari Tuhannya untuk menguji sikap dan keimanannya.²⁷

"Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, 'Tuhanku telah menghinaku.'" Menurut beliau juga ketika seseorang diuji dengan kemiskinan dan kesulitan dalam mencari rezeki, lalu dia berkata, "Tuhanku telah menghinakanku," maka itu adalah pemahaman yang keliru. Dalam kondisi seperti itu, seharusnya dia tidak berpikir bahwa Allah sedang merendahkan atau mencela dirinya. Rezeki yang sempit bukan berarti kita tidak pantas menerimanya. Kita bisa melihat contohnya dari kehidupan beberapa Nabi, tokoh-tokoh mulia dari kalangan orang beriman, orang-orang saleh, dan para ulama banyak dari mereka hidup dalam kesederhanaan, bahkan kefakiran. Di mata Allah SWT, kemuliaan bukan diukur dari banyaknya harta, melainkan dari ketakwaan dan amal seseorang untuk akhirat. Sebaliknya, kehinaan itu bagi mereka yang bermaksiat dan tidak mau berbuat kebaikan. Jadi, kelapangan rezeki bukan tanda

²⁷ Prof. Dr. Wahbah Az- Zuhaili, *"Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah, dan Manhaj"*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 523.

kemuliaan, dan kesulitan rezeki bukan pula tanda kehinaan. Kekayaan adalah ujian bagi orang yang memilikinya apakah ia bersyukur atau tidak. Sementara itu, kefakiran juga ujian apakah orang tersebut bisa bersabar atau tidak.²⁸

Dalam tafsirnya Wahbah Zuhaili ketika melihat kesalahan perilaku manusia dari kedua keadaan itu, kemudian Allah SWT pun menegurnya melalui firman-Nya. *"sekali-kali tidak! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim,"* Setelah Allah SWT mencela mereka karena ucapan mereka yang tidak pantas, Allah kemudian mencela perbuatan mereka yang bahkan lebih buruk. Ketika Allah memberikan mereka kemuliaan berupa harta yang melimpah, mereka justru tidak menggunakan harta itu sebagaimana mestinya, yakni tidak menunaikan kewajiban dan hak Allah yang terkandung di dalamnya. Seperti para orang kaya yang tidak peduli dan tidak memperlakukan anak-anak yatim dengan baik sebagaimana seharusnya.²⁹

"Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin." Selain itu juga tidak mengajak diri sendiri maupun orang lain untuk peduli dan memberi makan orang-orang miskin. Bahkan sebagian dari kalian tidak saling mendorong satu sama lain untuk menjalin hubungan baik dengan para fakir miskin, dan tidak saling menyemangati dalam berbuat baik kepada mereka yang sedang membutuhkan bantuan.

"Sedangkan kamu memakan harta warisan dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang haram)," Maksud Wahbah Zuhaili manusia jangan rakus mengambil harta warisan yang bukan hak kalian, dan terus menimbun kekayaan tanpa peduli dari mana asalnya entah itu dari jalan yang halal ataupun yang haram.

²⁸ Prof. Dr. Wahbah Az- Zuhaili, *"Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah, dan Manhaj"*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 524

²⁹ Prof. Dr. Wahbah Az- Zuhaili, *"Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah, dan Manhaj"*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 525

“Dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan.”

Kalian sangat terobsesi dengan harta dan begitu mencintainya secara berlebihan. Hal seperti ini sekarang sudah menyebar luas di tengah-tengah masyarakat, bahkan di antara umat Islam sendiri.³⁰

³⁰ Prof. Dr. Wahbah Az- Zuhaili, *“Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah, dan Manhaj”*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 527

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN SURAT AL-FAJR AYAT 15-20 MENURUT M. QURAISH SHIHAB DAN WAHBAH ZUHAILI

A. Analisis Respon Manusia Atas Bala' Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab dan Wahbah Zuhaili Dalam QS. Al-Fajr Ayat 15-20

1. Pandangan Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab surat al-Fajr ayat 15-20 mempunyai keterkaitan antara ayat yang sebelumnya, di mana ayat sebelumnya membahas perilaku dari ketiga kaum tersebut seperti kaum '*Aad, Tsamud* dan *Fir'aun*. Setelah peringatan tentang hukuman yang akan di jatuhkan kepada orang-orang yang durhaka dan sekaligus peringatan tentang pengawasannya, Ayat-ayat diatas mengutuk manusia yang tidak menyadarinya. Ayat-ayat tersebut seolah-olah menyatakan: demikianlah adat istiadat peradaban yang di bangun oleh ketiga umat itu, dan demikianlah adat istiadat Allah Swt yang tidak menghendaki manusia kecuali ketaatan yang bermanfaat bagi mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat.¹ Menurut beliau, ayat-ayat ini menegaskan bahwa setelah memperingatkan tentang siksa yang akan menimpa orang-orang yang durhaka, Al-Qur'an menegur manusia yang tidak mengambil pelajaran darinya. Kehancuran umat terdahulu merupakan bukti dari adat istiadat mereka yang dibangun atas dasar kesombongan dan kezaliman. Adat istiadat Allah Swt menuntut ketaatan dari manusia, karena ketaatan tersebut sesungguhnya mendatangkan manfaat bagi mereka, baik dalam kehidupan duniawi berupa keadilan dan kedamaian, maupun di akhirat berupa keselamatan dan pahala.

Untuk itu supaya manusia tidak seperti umat terdahulu yang tidak menyadari akan perbuatan-perbuatannya yang menjadikan penyesalan atas

¹ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", (Cairo: Lentera Hati, 1999), h. 251

perbuatan kesombongan dan kezalimannya, maka di turunkalah ayat 15-16 Allah Swt berfirman:

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِي وَإِذَا مَا ابْتَلَاهُ
فَقَدَّرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِي

Artinya: “Adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kenikmatan, berkatalah dia, “Tuhanku telah memuliakanku.” Sementara itu, apabila Dia mengujinya lalu membatasi rezekinya, berkatalah dia, “Tuhanku telah menghinaku.” (QS, Al-Fajr: 15-16).²

Beliau memaknai ayat di atas, bahwa ujian di sini berupa kelapangan seperti harta, kehormatan, dan kekuatan atau membatasi rezeki seperti kekurangan harta, penyakit, dan hilangnya seseorang yang dicintai. Akan tetapi manusia keliru memaknai akan hal tersebut, manusia mengira di beri kenikmatan karena di muliakan, sebaliknya ketika manusia di beri kesempitan rezeki manusia menganggapnya itu suatu kehinaan. Itu semuanya suatu kekeliruan yang sangat besar dan perlu di evaluasi. Faktanya Allah Swt tidak memandang manusia dari banyaknya harta maupun sedikitnya harta, akan tetapi dari manusia itu mau bersyukur atau mau bersabar ketika menghadapi ujian tersebut.

Ujian kesulitan harta merupakan hal yang lumrah karena sering kali di temui sedangkan ujian dengan kenikmatan perlu di waspadei karena sering kali membuat seseorang lengah. Kenikmatan yang sedang di terima dapat membuat manusia lupa kepada Allah Swt, namun ujian dengan kesulitan akan mendatangkan kedekatan kepada Allah Swt. Bisa di simpulkan sebagai berikut:

- a. Menurut M. Quraish Shihab, kata *ibtalāhu* dalam kedua ayat tersebut berarti mengujinya, baik dengan nikmat maupun kesempitan. Ayat ini menegaskan bahwa kelapangan atau kesempitan hidup adalah ujian

² Qur'an Kemenag, QS. Al-Fajr ayat 15-16

dari Allah Swt, bukan tanda kemuliaan atau kehinaan seseorang di sisinya.

- b. Kekeliruan manusia dalam memaknai nikmat dan kesempitan, mereka menganggapnya di muliakan dan di hinakan. Padahal kenyataan ini hanyalah ujian untuk melihat bagaimana reaksi hamba kepada Tuhan-Nya.
- c. Ayat diatas juga mengkritik ara berpikir materialistik yang menyamakan kelapangan rezeki dengan kemuliaan, dan kesempitan rezeki dengan kehinaan. Pemahaman seperti banyak di anut masyarakat Quraisy pada masa Nabi, dan bahkan masij banyak terjadi hingga kini.
- d. Beliau juga menyebut bahwa kelapangan rezeki seharusnya mendorong seseorang bersyukur dan berbuat baik, bukan menjadi sombong seperti kaum terdahulu yang akhirnya mendapat azab dunia dari Allah Swt. Sebaliknya kesempitan harta harusnya mendidik untuk sabar dan tetap taat, bukan merasa hina atau putus asa.

Kemudian terdapat lanjutan ayat yaitu:

كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ وَلَا تَحْضُونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ۖ وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ أَكْلًا
لَّمًّا وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا³

Artinya: “Sekali-kali tidak! Sebaliknya, kamu tidak memuliakan anak yatim, tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, memakan harta warisan dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang haram), dan mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan.” (QS. Al-Fajr: 17-20).³

Pada ayat di atas, merupakan penjelasan dan bukti nyata mengapa manusia itu sebenarnya terhina karena perbuatan buruk mereka, bukan karena banyak dan sedikitnya harta. Dari perkataan orang yang durhaka sebagaimana terbaca pada kedua ayat tersebut yaitu ayat 15-16 maka di

³ Qur'an Kemenag, QS. Al-Fajr Ayat 17-20

kritik dan di bantah oleh ayat di atas. Pada ayat di atas membongkar realitas perilaku mereka yang mengundang murka Allah Swt. Ayat di atas juga dapat di simpikan sebagai berikut:⁴

a. Tidak memuliakan anak yatim

Quraish Shihab menegaskan, ayat ini mengecam perilaku orang yang hanya mengukur harga diri seseorang dari harta bendanya. Masyarakat Quraisy saat itu kerap kali mengabaikan anak yatim yang lemah, karena dianggap tidak memiliki nilai ekonomi dan tidak memiliki kepentingan. Menghormati anak yatim seharusnya menjadi indikator kepedulian sosial dan moral, bukan hanya masalah materi.

b. Tidak mengajak memberi makan orang miskin

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menunjukkan bahwa dosa seseorang bukan hanya karena tidak memberi makan kepada orang miskin, tetapi juga karena tidak mendorong dan mengajak orang lain untuk melakukannya. Hal ini menggambarkan kurangnya budaya gotong royong dalam membantu orang yang lemah. Nilai sosial masyarakat dinilai dari bagaimana mereka bekerja sama untuk memerangi kemiskinan.

c. Memakan harta warisan dengan rakus

Beliau menjelaskan bahwa ayat ini mengkritik kebiasaan kaum musyrik yang tamak terhadap harta warisan, hingga mereka mencampuradukkan hak-hak dan merampas bagian orang lain, terutama anak yatim dan kaum lemah. Ini adalah bentuk ketidakadilan yang sangat dikecam.

d. Cinta berlebihan terhadap harta

Quraish Shihab menyebutkan bahwa cinta harta merupakan fitrah manusia. Akan tetapi, ayat ini mengecam cinta harta yang berlebihan (*asyaddal hubba lilmaal*) hingga mengabaikan kewajiban sosial,

⁴ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", (Cairo: Lentera Hati, 1999), h. 253

moral, dan agama. Cinta semacam ini membuat seseorang tidak peduli dengan orang lain dan hanya peduli pada dirinya sendiri.

2. Pandangan Wahbah Zuhaili

Surat Al-Fajr ayat 15-20 sering kali di pahami sebagai ayat yang mengkritik terhadap manusia yang bersikap sombong, egois, dan tidak bersyukur, terutama ketika mereka mendapatkan nikmat atau sebaliknya mengalami kesulitan. Mereka tidak menyadari akan hal itu dan terlalu terbuai dengan kehidupan dunia yang fana ini sehingga tidak terlalu memperdulikan apa-apa yang mereka lakukan. Sehingga mereka bersikap semena-mena terhadap kaum yang lemah dan membangga-banggakan dirinya karena merasa memiliki kekuasaan/jabatan. Untuk itu supaya tidak terjerumus lebih dalam lagi telah di jelaskan dalam al-Qur’ān bahwa perbuatan seperti itu merupakan ujian dari Allah Swt.

Dalam tafsirnya Wahbah Zuhaili ketika menafsirkan surat al-Fajr ayat 15-16 tidak mengungkapkan penjabaran mengenai makna ujian secara rinci, namun beliau mengungkapkan dengan pernyataan ujian tidak hanya berupa kesempitan rezeki saja akan tetapi lapangnya rezeki termasuk dalam bentuk ujian. Akan tetapi perlu di garis bawahi manusia sering tidak menyadari, mereka terlalu terlena dengan kehidupan yang fana ini. Mereka juga salah mempersepsikan dalam memahami hakikat ujian. Sehingga ayat ini turun supaya manusia tidak selalu jatuh di lubang yang sama, tidak ada kata-kata lagi bahwa dari keduanya itu termasuk ujian. Allah Swt berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ ۖ اطْمَأَنَّ بِهِ ۚ وَإِنْ أَصَابَتْهُ
فِتْنَةٌ ۖ انْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ ۚ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ۚ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

Artinya: “Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah Swt hanya di tepi; maka jika dia memperoleh kebajikan, dia merasa puas

*dan jika dia di timpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang.” (QS. Al-Hajj: 11).*⁵

Ayat tersebut menjelaskan dengan kekayaan maupun kemiskinan itu termasuk ujian. Allah Swt berfirman yang artinya: *“Apakah mereka mengira bahwa kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa), kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (tidak), tetapi mereka tidak menyadari.” (QS. Al-Mu’minun: 55-56).* Ayat tersebut termasuk dari salah satu contoh bahwasannya harta dan anak-anak merupakan ujian.

Sehingga dapat di simpulkan menurut beliau bahwa menekankan kelapangan dan kesempitan rezeki merupakan ujian dari Allah Swt untuk menguji keimanan dan ketaqwaan hambanya. Beliau juga mengingatkan agar manusia tidak terjebak dalam penilaian materi semata dan senantiasa menjaga kepedulian sosial serta menjauhi kecintaan yang berlebihan terhadap kemewahan duniawi. Menurut Wahbah Zuhailî dalam penafsirannya yang terdapat pada surat al-Fajr ayat 15-16 sangat relevan untuk memperbaiki pola pikir masyarakat di zaman sekarang ini yang cenderung materialistik dan mengukur kehormatan hanya dari kekayaannya saja. Sehingga ayat ini sangat berkaitan dengan peran manusia di zaman sekarang dalam memahami ayat tersebut perihal hakikat ujian sebagai berikut:

a. Mengubah paradigma kesuksesan

Pada umumnya manusia masyarakat modern sangat materialistik, terkadang tolak ukur kesuksesan mereka hanya berasal dari harta, jabatan, bahkan ketenaran. Namun perlu di ketahui pada kenyataannya ayat tersebut sudah sangat jelas bahwa lapang rezeki tidak otomatis berarti seseorang di ridhai dan di muliakan oleh Allah Swt, sedangkan sebaliknya kesempitan hidup juga tidak berarti bahwa

⁵ Prof. Dr. Wahbah Az- Zuhailî, *“Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah, dan Manhaj”*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 524.

seseorang itu di hina atau mendapatkan karma dari Allah Swt. Karena di sisi Allah Swt itu semuanya sama baik mereka itu kaya ataupun miskin, hanya yang membedakan bagaimana dari keduanya menyikapinya akankah mereka mau bersyukur ataupun mereka mau bersabar, karena ini sangat penting untuk membangun mental masyarakat yang adil dan berempati tidak merendahkan orang yang miskin dan tidak menyembah orang yang kaya.

b. Menumbuhkan empati dan menumbuhkan solidaritas sosial

Dengan kita memahami bahwa kesempitan atau kemiskinan merupakan ujian, bukan kehinaan. Manusia di harapkan lebih peduli lagi terhadap kaum dhu'afa dan tidak menyalahkan mereka atas keadaan mereka.

c. Memotivasi untuk bersabar dan bersyukur

Berlatih untuk bersabar ketika mendapatkan ujian dengan kesempitan ataupun kemiskinan, sebaliknya juga agar berlatih untuk bersyukur dan tidak sombong saat di beri kelapangan ataupun kekayaan. Karena pada dasarnya dari keduanya merupakan ujian yang harus di sikapi dengan bijak.

d. Menghindari penghakiman sosial

Menahan diri dari menilai keberkahan atau kehinaan seseorang hanya dari sisi lahiriah, contohnya seperti kekayaan dan kemiskina. Hal ini dapat membentuk manusia yang tidak mudah menghakimi dan lebih bijaksana dalam memandang orang lain.⁶

Adapun ayat selanjutnya yaitu surat al-Fajr ayat 17-20 di mana ayat tersebut masih berkesinambungan dengan ayat yang sebelumnya. Pada ayat sebelumnya menurut Wahbah Zuhailî menjelaskan mengenai ujian dengan nikmat dan kesempitan. Menurut pandangan ini keliru karena kelapangan dan kesempitan adalah bentuk dari ujian Allah Swt untuk menguji keimanan dan kesabaran manusia. Sedangkan ayat selanjutnya

⁶ Muhammad Roni dkk, *Dinamika Sosial Dalam Pandangan Al-Qur'an: Analisis Penafsiran Term Al-Ibtala'*, *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 23, No. 2, Oktober 2021, h. 67

yaitu 17-20 tanda-tanda kegagalan dalam menghadapi ujian, contohnya seperti tidak memuliakan anak yatim, tidak memberi makan orang miskin, memakan harta warisan dengan rakus, dan mencintai harta seara berlebihan. Beliau menafsirkan bahwa perilaku-perilaku ini mencerminkan kegagalan dalam memahami dan menjalani ujian kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang di ajarkan oleh Islam, seperti kasih sayang, keadilan, dan kepedulian sosial. Pada intinya dalam menggambarkan ujian kehidupan yang di berikan oleh Allah Swt dan bagaimana manusia seharusnya meresponnya dengan sikap yang benar. Beliau juga mengajak para pembacanya untuk merenungkan bahwa kelapangan dan kesempitan merupakan ujian, dan keberhasilan dalam ujian tersebut tercermin dari perilaku sosial yang adil dan penuh kasih sayang.

B. Faktor Persamaan dan Perbedaan Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah dan Wahbah Zuhailî Dalam Tafsîr Al-Munîr Terhadap Respon Manusia Atas Bala' dalam QS. Al-Fajr ayat 15-20

Ketika M. Quraish Shihab dan Wahbah Zuhailî menafsirkan tentang ayat ujian (bala') dalam surat al-Fajr ayat 15-20, dari kedua penafsir tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan ayat tersebut, adapun beberapa persamaannya sebagai berikut:

1. Persamaan

a. Ujian dalam bentuk nikmat dan kesempitan

Dari mufassir keduanya sepakat bahwasannya ayat ini menunjukan bahwa pemberian nikmat (rezeki lapang) dan kesulitan (rezeki sempit) merupakan bentuk ujian dari Allah Swt, bukan dari tanda kemuliaan maupun kehinaan. Quraish Shihab menyatakan bahwa manusia sering keliru menilai kemuliaan berdasarkan materi. Sedangkan Wahbah Zuhailî juga menjelaskan bahwa Allah Swt menguji manusia dengan dengan dua kondisi itu untuk melihat responnya.

b. Koreksi terhadap pemahaman keliru manusia

Keduanya menegaskan bahwa ayat tersebut membatah anggapan manusia bahwa kemuliaan dan kehinaan itu di ukur dari materinya. Lalu makna “*kalla*” (sekali-kali tidak!) yang terdapat dalam ayat 17 juga merupakan bentuk teguran terhadap anggapan tersebut.

c. Penekanan pada tanggung jawab sosial

Kedua mufassir juga menekankan bahwa ukuran mulia di sisi Allah Swt adalah perilaku sosial, seperti memuliakan anak yatim, memberi makan orang miskin, tidak rakus terhadap harta warisan, dan tidak mencintai harta secara berlebihan. Quraish shihab juga menyebutkan bahwa ayat ini merupakan cerminan kerusakan moral akibat materialisme. Sedangkan menurut Wahbah Zuhailî menekankan keadilan sosial dan kepedulian terhadap fakir miskin sebagai nilai-nilai Islam.

d. Kritik terhadap materialisme

Bahwa keduanya mengkritik terhadap orang-orang yang menganggap kekayaan sebagai standar kemuliaan dan melupakan hak-hak sosial. Keduanya juga telah sepakat bahwa cinta terhadap harta dengan cara yang berlebihan merupakan tanda hati yang sakit dan jauh dari nilai ke-Tuhanan.

2. Perbedaan

Perbedaan dari penafsiran surat al-Fajr ayat 15-20 menurut M. Quraish Shihab dan Wahbah Zuhailî menampilkan pendekatan yang sedikit berbeda akan tetapi saling melengkapi, terutama dalam hal gaya tafsir, penekanan makna, dan dimensi sosial spiritualnya. Berikut merupakan rincian dari perbedaannya sebagai berikut:

a. Pendekatan tafsir

Aspek	M. Quraish Shihab	Wahbah Zuhailî
-------	-------------------	----------------

Metode	Kontekstual dan tematik: banyak menggunakan pendekatan psikologis dan sosial kontemporer.	Klasik, komprehensif: menggabungkan tafsir bil-ma'tsur (riwayat) dan bil-ra'yi (nalar) dengan penjelasan bahasa dan fiqih.
Gaya bahasa	Populer, reflektif, mendalam tetapi mudah dipahami.	Ilmiah dan sistematis, kadang teknis dalam aspek bahasa dan hukum.

b. Ayat 15-16: Ujian kelapangan dan kesempitan

ayat	M. Quraish Shihab	Wahbah Zuhaili
15	Menjelaskan bahwa manusia cenderung merasa dirinya mulia saat di beri kelapangan: padahal itu merupakan ujian, bukan bukti cinta Tuhan.	Memberi penjelasan bahwa ini merupakan tabiat manusia yang tidak tahu hikmah ujian, dan bahwa kelapangan bukan tanda kemuliaan.
16	Menunjukkan kesalahan persepsi manusia ketika merasa di hina saat di uji dengan kesempitan.	Tafsir klasik: ini merupakan istidraj (penguluran dalam kenikmatan) atau <i>ibtala'</i> (ujian) bukan penghinaan.

c. Ayat 17-20: Kritik Sosial

Ayat	M. Quraih Shihab	Wahbah Zuhaili
17	Menunjukkan bahwa bukti kedekatan dengan Allah Swt adalah kepedulian sosial, bukan status	Menekankan bahwa pengabaikan anak yatim merupakan bentuk kemunafikan dan

	duniawi. Orang yang tidak peduli kepada anak yatim telah menyimpang dari nilai agama.	kesombongan yang akan mendapatkan hukuman.
18	Kritikan terhadap ketidakpedulian kepada orang miskin, bukan sekedar tidak memberi , tapi juga tidak mendorong orang lain.	Ciri tersebut merupakan orang yang kikir dan egois, yang tidak menunaikan hak orang lain.
19	Gambaran kecintaan berlebihan terhadap harta, menurut beliau ini merupakan gejala kekosongan spiritual.	Menjelaskan bahwa pengumpulan harta tanpa zakat dan infak merupakan perbuatan tercela, serta bentuk kufur terhadap nikmat.
20	Menunjukkan penyimpangan moral dan sosial dalam kecintaan kepada dunia dan sikap individualistik.	Kritik terhadap penyimpangan dari nilai-nilai syariat dan keadilan sosial.

d. Penekanan dan nilai tambahan

Aspek	M. Quraish Shihab	Wahbah Zuhailî
Nilai spiritual	Penekanan terhadap kesadaran diri dan introspeksi; mengajak pembaca untuk merenung.	Menekankan; akhlak dan kewajiban sosial dalam Islam, dengan dasar-dasar fiqih.
Konsep ujian	Menyebut bahwa kelapangan dan kesempitan merupakan	Sama, akan tetapi dengan penekanan pada istidraj

	ujian untuk menilai karakter seseorang.	dan tanggung jawab sosial dalam agama.
Pesan utama	Penilaian manusia atas kemuliaan maupun kehinaan seringkali keliru; yang terpenting adalah amal dan kepedulian sosial.	Fokus pada konsekuensi syar'i dan moral dari sikap tidak peduli terhadap sesama.

Pada intinya perbedaan dari keduanya adalah dari bentuk gaya penafsirannya, M. Quraish Shihab yaitu humanis dan kontemporer, sedangkan Wahbah Zuhailî yaitu tradisional (klasik) dan sistematis. Kemudian di lihat dari fokus (tujuannya) M. Quraish Shihab dengan moral, psikologis, dan moral, sedangkan Wahbah Zuhailî dengan akidah, akhlak, dan hukum Islam. Dan yang terakhir di lihat dari pesan utamanya lagi bahwa M. Quraish Shihab mengartikan ujian hidup bukan di ukur dari kemuliaannya, akan tetapi yang paling utama adalah sikap terhadap sesama. Sedangkan Wahbah Zuhailî ujian merupakan tanggung jawab dan mengabaikan anak yatim dan miskin merupakan dosa besar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rumusan masalah diatas, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis terhadap QS. Al-Fajr ayat 15–20, dapat disimpulkan bahwa respon manusia terhadap *bala'* sering kali keliru dan tidak proporsional. Ayat ini menunjukkan bahwa ujian bisa datang dalam bentuk kelapangan maupun kesempitan hidup. Menurut M. Quraish Shihab, manusia cenderung menilai kondisi lahiriah sebagai tanda cinta atau murka Allah Swt, yang mencerminkan pemahaman spiritual yang dangkal. Sementara itu, Wahbah az-Zuhaili menekankan bahwa dalam kelapangan, manusia kerap bersikap sombong dan lalai terhadap hak sosial, terutama terhadap yatim dan orang miskin. Dengan demikian, baik Quraish Shihab maupun Wahbah az-Zuhaili sepakat bahwa sikap manusia terhadap *bala'* sering menunjukkan kelemahan iman dan kurangnya kesadaran sosial. QS. Al-Fajr ayat 15–20 memberikan peringatan agar manusia tidak menilai keberkahan hanya dari aspek duniawi, serta menanamkan pentingnya kepedulian sosial dalam segala keadaan.
2. **Persamaan:** Kedua penafsir sepakat bahwa ayat-ayat ini menunjukkan kesalahan umum manusia saat menghadapi ujian atau cobaan dari Allah. Mereka menilai hidupnya mulia jika diberi banyak rezeki, dan merasa hina saat rezekinya dikurangi. Padahal, ukuran kemuliaan seseorang bukan terletak pada banyak atau sedikitnya harta, melainkan pada bagaimana sikap dan responnya terhadap ujian tersebut menurut pandangan Allah.
Perbedaan: perbedaan penafsirannya terletak pada pendekatan dan penekanan aspek makna. M. Quraish Shihab menekankan dimensi psikologis dan sosial, seperti kecenderungan manusia yang konsumtif, egois, dan suka mengabaikan hak orang lain, serta memberikan sentuhan kontekstual dalam kehidupan modern. Sedangkan Wahbah az-Zuhaili lebih menitikberatkan pada aspek hukum dan moral Islam, serta memuat

penjelasan yang lebih terstruktur dari sisi keilmuan tafsir klasik dengan pendekatan fiqh dan akhlak Islami yang mendalam.

B. Saran

Untuk penelitian selanjutnya, di sarankan agar kajian ini di perluas dengan menambah sumber-sumber tafsir lainnya, baik klasik maupun modern. Sehingga hasil perbandingannya lebih komprehensif dan berimbang. Kajian ini juga dapat di perdalam dengan menganalisis pendekatan atau metode atau tafsir yang di gunakan oleh masing-masing penafsir, sehingga dapat diketahui dasar pertimbangan mereka dalam memahami konsep ujian dalam ayat yang dikaji. Selain itu penting bagi peneliti selanjutnya untuk mengaitkan hasil kajian dengan realitas yang ada saat ini, sehingga makna ujian sebagaimana yang tercantum dalam surat al-Fajr ayat 15-20 dapat di aplikasikan dalam menghadapi permasalahan umat Islam saat ini, seperti ujian berupa harta, kekuasaan, dan musibah di era modern. .

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, E. Z. (2019). Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir, *Volume 3 Nomor 2, 2019*, 137-138.
- Agussalim, A. M. (2023). Ayat-Ayat Tentang Ujian Perspektif Syekh Imam Nawawi (Kajian Tematik Dalam Tafsir Al-Munir). *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 3, No. 1, 2023.*, 17.
- Agustono, I. (2022). Pengaruh Zat Berbahaya Dalam Makanan Haram Perspektif Al-Qur'ān Menurut Wahbah Zuhaili. *Ihwan Agustono, Pengaruh Zat Berbahaya Dalam Makanan Haram PerspJurnal Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir, Volume 3 Nomor 2*, 148-149.
- Arifin, Z. (2020). Karakteristik Tafsîr al-Miṣbah. *al-Ifkar: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, Volume. 13, Nomor. 01, 2020*, 14-15.
- Baihaki. (2016). Studi Kitab Tafsîr al-Munîr Karya Wahbah Al-Zuhailî dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama. *Baihaki, Studi Kitab Tafsîr al-Munîr Karya Wahbah Al-Zuhailî dan Contoh Penafsirann Jurnal Studi Keislaman, Volume 16 Nomor 1, 2016*, 133-134.
- dkk, W. (2022). *Kajian Al-Qur'ān dan Tafsir Di Indonesia*. Yogyakarta: Zahir Publisng.
- dkk, W. P. (2022). *Tafsir Abad Pembaharuan: Wacana, Ideologi, dan Eksistensi*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Iqbal, M. (2010). Metode Penafsiran Al-Qur'ān M. Quraisy Shihab. *Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2, 2010*, 250.
- Islamiyah. (2022). Metode dan Corak Kitab Tafsîr al-Munîr. *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman, Vol. 5, No. 2, 36*.

- J. R Raco, M. P. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Jazuli, A. S. (2006). *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'ān*. Jakarta: Gema Insani press.
- Kamil, M. b. (t.thn.). Tafsîr al-Miṣbah M. Quraish Shihab Kajian Aspek Metodologi. 2002. Universitas Malaya, Malaysia.
- Lufaei. (2019). *Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara, Substantia*. Diambil kembali dari Lufaei, Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokal <https://core.ac.uk/download/pdf/233063051.pdf>
- Malula, M. (2023). Metodologi Tafsir Al-Qur'ān (Dari Global ke Komparatif). *Al-Mustafid: Jurnal Of Al-Qur'ān and Hadith Studies, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2023*, 19.
- Nur, A. (2018). *Tafsîr al-Miṣbah Dalam Sorotan (Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Pasaribu, S. (2020). “Metode Muqaran Dalam Al-Qur'ān”. *Wahana Inovasi, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2020*, 43.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsîr al-Miṣbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sofa, S. N. (2025). *Ujian Adalah Anugerah*. Klaten: CV. Idebuku.
- Sofarwati, A. A. (2021). Kajian Tafsîr al-Miṣbah Karya Muhammad Quraish Shihab. *Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1, 2021*, 9-11.
- Sukron, M. (2018). Tafsir Wahbah Al-Zuhailî Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsîr al-Munir Terhadap Ayat Poligami. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 2, No. 1*, 267-268.
- Suma, M. A. (2014). “*Ulumul Qur'ān*”. Jakarta: Rajawali.

- Wartini, A. (2014). Corak Penafsiran M. Quraisy Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Islamika. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Volume 11, Nomor 1, 2014, 115.
- Yunus, M. (2018). Kajian Tafsîr al-Munîr Karya Wahbah Az- Zuhailî. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, Volume 4 Nomor 2, 64-65.
- Zayadi, A. (2018). *Menuju Islam Moderat*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Zuhailî, P. D. (2013). *Tafsîr al-Munîr: Akidah, Syariah, dan Manhaj*. Jakarta: Gema Insani.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ummi Nasikhatus Sifa
Jenis Kelamin : Perempuan
TTL : Tegal, 04 September 2000
Alamat : Dk. Ledug Rt/Rw 06/04, Jejeg, Bumijawa, Tegal
Domisili : PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang
Agama : Islam
No. HP : 08819886139
Email : umminasikhatussifa@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

- 2007-2013 : MI NU 01 JEJEG
- 2013-2016 : MTS NU 01 JEJEG
- 2016-2019 : MAN 01 Tegal
- 2019-Sekarang : UIN Walisongo Semarang

Riwayat Pendidikan Non Formal

- Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Dukuhlo-Lebaksiu-Tegal
- Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo-Tugu-Semarang

Demikian daftar riwayat hidup saya di buat dengan sebenar-benarnya dan di gunakan sebagai mana mesti fungsinya.

Semarang, 09 Juni 2025

Penulis



Ummi Nasikhatus Sifa

NIM: 1904026102